



**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA KELAS IX SMP
NEGERI 1 SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

RIVALMI

NPM: 126210479

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA SMP NEGERI 1 SIAK
HULU KABUPATEN KAMPAR

Dipersiapkan oleh :

Nama : Rivalmi
NPM : 126210479
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

Dra.Hj. Saidat Dahlan.
NIDN 1023074101

Pembimbing Pendamping

Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NPK 14DK0502544
NIDN 1018038901

Skrripsi ini sudah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Tanggal 11 April 2017

Wakil Dekan 1

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIP 197010071998032002
NIDN 0007107005

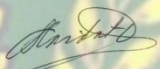
SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA SMP NEGERI 1 SIAK
HULU KABUPATEN KAMPAR

Nama Mahasiswa : Rivalmi
NPM : 126210479
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 11 April 2017

Susunan Tim Penguji

Tim Pembimbing Utama

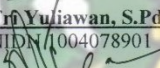

Dra. Hj. Saidat Dahlan.
NIDN 1023074101

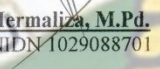
Pembimbing Pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

Anggota Tim


Albert, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1010058801


Tri Yulianan, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1004078901


Hermaliza, M.Pd.
NIDN 1029088701

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Tanggal 11 April 2017

Wakil Dekan I


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami Pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rivalmi

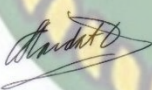
NPM : 126210479

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi ini dengan judul: "Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar", siap untuk diujikan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Pekanbaru, 16 Maret 2017

Pembimbing Utama


Dra. Hj. Saidat Dahlan
NIDN 1023074101

Pembimbing Pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rivalmi

NPM : 126210479

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj.Saidat Dahlan

Judul Skripsi : Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX
SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

NO	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	9 Maret 2016	1. Perbaikan pada latar belakang 2. Perbaikan pada ruang lingkup	
2	16 Maret 2016	1. Perbaikan pada metodologi penelitian	
3	10 April 2016	ACC untuk seminar proposal	
4	20 Mei 2016	Seminar proposal	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

5	9 Februari 2017	1. Perbaikan pada latar belakang 2. Perbaikan pada ruang lingkup 3. Perbaikan pada deskripsi data	
6	28 Februari 2017	ACC untuk ujian skripsi	



Pekanbaru, 2 Maret 2017
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Sri Amnah, M.Si.
NIP 197010071998032002
NIDN 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rivalmi

NPM : 126210479

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Pendamping : Drs. Herwandi, M.Pd.

Judul Skripsi : Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX
SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

NO	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	7 April 2016	1. Perbaikan pada latar belakang 2. Perbaikan pada ruang lingkup	
2	13 April 2016	1. Perbaikan pada metodologi penelitian	
3	27 April 2016	1. Perbaikan pada teori	
4	28 April 2016	ACC untuk seminar proposal	

5	20 Mei 2016	Seminar proposal	
6	09 Maret 2017	1. Perbaikan pada sumber data 2. Perbaikan pada data	
7	14 Maret 2017	1. Perbaikan pada data 2. Perbaikan pada Deskripsi data	
8	16 Maret 2017	ACC untuk ujian Skripsi	

Pekanbaru, 16 Maret 2017

Wakil Dekan Bidang Akademik



Sri Amnah, M.Si.
NIP 197010071998032002
NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivalmi

NPM : 126210479

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Maret 2017



Rivalmi



PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah skripsi ini,

Ku persembahkan sebagai bukti dan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu baik dalam hal materi, tenaga, motivasi serta ilmu yang berguna yang ku tuliskan berikut ini,

Terima kasih ku ucapkan kepada ayah dan ibu tercinta yang selama ini selalu mendukung dan juga memberikan kasih sayang kepadaku sehingga membuatku tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Terima kasih ku ucapkan kepada adik ku Roni Saputra yang juga telah banyak membantu ku dalam menyelesaikan studi ini.

Terima kasih ku ucapkan kepada seseorang yang sangat aku sayangi yang telah banyak membantuku, memotivasiku, menyemangatiku hingga aku tak pernah merasa bosan ataupun putus asa dalam menyelesaikan studiku.

Terima kasih juga aku ucapkan kepada teman-teman kelas F angkatan 2012 dan teman-teman yang lain yang tak bisa aku sebutkan satu persatu-satu.

Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan semoga Allah SWT membalas berlipat ganda kebaikan yang telah kalian berikan.

Amiinnnn ya robbal alaminnn....



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL / UJIAN SKRIPSI

Hari dan Tanggal Pelaksanaan :

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama Dra. Hj. Saidat Dahlan.		
2.	Pembimbing Pendamping Drs. Herwandi, M.Pd.		
3.	Pengarah/Penguji 1 Albert, S.Pd., M.Pd.	1. Cek Abstrak 2. Alasan data dimasukkan pada latar belakang 3. Faktor penyebab campur kode 4. Ruang lingkup-Teori? 5. Bahasa tidak baku 6. Deskripsi data 7. Penjelasan tabel 8. Tekni rekam 9. Analisis berdasarkan teori BITB 10. Agustina (2010)? 11. Kelas kata/jenis kata	
4.	Pengarah/Penguji 2 Tri Yuliawan, S.Pd., M.Pd.	1. Beri contoh peristiwa campur kode 2. Penjelasan teknik rekam	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.	Pengarah/Penguji 3 Hermaliza, S.Pd., M.Pd.	1. Bab 1 Pendahuluan 2. Contoh campur kode dalam latar belakang 3. Tabel 1 data rekaman 4. Anggapan dasar	
----	---	--	---



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *subhanahuwataala* atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat untuk melakukan penelitian pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Salawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad *sallaahu alaihi wasallam* yang penuh ilmu pengetahuan *Allahumma Shalli ala Muhammad wa'ala alisyaidina Muhammad*

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Judul skripsi ini adalah “Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil dari berbagai pihak terutama orang-orang terdekat penulis yang tidak akan penulis lupakan jasa-jasanya. Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas kebaikan mereka di dunia dan akhirat kelak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Drs. Alzabert, M.Si. yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Muhammad Mukhlis, S.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Hj. Saidat Dahlan selaku pembimbing utama yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Drs. Herwandi, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah memberi bimbingan dan arahan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
6. Orang tua Ayahanda Amir dan Ibunda Syahniar yang penulis sayangi, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa, serta motivasi penuh kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Adik (Roni Saputra dan Muhammad Irvan) serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
8. Sahabat (Rio Cahyadi, Ayub, Hasnah, Liza Agustina, Surifa, Yomi Maredialona, Nurmalita Sari, Sari Aprianti) serta teman-teman kelas F angkatan 2012 yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Skripsi ini disusun dengan segenap kemampuan yang penulis miliki.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Namun, penulis memohon maaf

apabila masih terdapat kekurangan. Saran yang dimaksudkan untuk menyempurnakan isi skripsi ini tentulah penulis terima dengan senang hati.

Pekanbaru, Maret 2016

Penulis



ABSTRAK

Rivalmi. 2012. Skripsi. Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Peristiwa campur kode yang dilakukan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar disebabkan oleh siswa yang berasal dari berbagai daerah yang menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingual dan multilingual. Pendapat beberapa ahli bahasa mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam peristiwa campur kode tidak hanya ketika seseorang menyisipkan bahasa asing saja, tetapi menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Indonesia tidak baku pun juga bisa dikatakan telah melakukan peristiwa campur kode. Masalah dalam penelitian ini (1) bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, (2) kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar; (2) mendeskripsikan dan menganalisis jenis kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Hasan Alwi (2003) dan Muslich (2010). Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bahasa yang menjadi sumber dalam peristiwa campur kode adalah bahasa Indonesia tidak baku digunakan sebanyak 49 kali, bahasa Minangkabau digunakan sebanyak 18 kali, bahasa Melayu Riau digunakan sebanyak 13 kali. Kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode adalah kelas kata verba digunakan sebanyak 24 kali, kelas kata nomina digunakan sebanyak 2 kali, kelas kata adjektifa digunakan sebanyak 4 kali, kelas kata pronomina digunakan sebanyak 10 kali, kelas kata adverbial digunakan sebanyak 38 kali.

Kata Kunci: Campur Kode, Metode Deskriptif, Penelitian Kualitatif, Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
3.1 Ruang Lingkup.....	13
3.2 Pembatasan penelitian.....	14
3.3 Penjelasan Istilah.....	15
4. Anggapan Dasar dan Teori.....	16
4.1 Anggapan Dasar.....	16
4.2 Teori.....	16
4.2.1 Campur Kode.....	16
4.2.2 Kelas Kata.....	19
5. Penentuan Sumber Data.....	23
5.1 Suber Data.....	23
5.2 Data.....	24

6. Metodologi Penelitian.....	27
6.1 Metode Penelitian.....	27
6.2 Jenis Penelitian.....	27
6.3 Pendekatan Penelitian	27
7. Teknik Pengumpulan Data.....	28
7.1 Teknik Observasi	28
7.2 Teknik Rekam.....	28
7.3 Teknik Catat.....	29
8. Teknik Analisis Data.....	29
BAB II PENGOLAHAN DATA	
2.1 Deskripsi Data.....	31
2.2 Analisis Data.....	53
2.2.1 Bahasa yang Menjadi Sumber Peristiwa Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.....	54
2.2.2 Kelas Kata yang digunakan dalam Peristiwa Campur Kode dalam Percakapan Siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.....	74
2.2.2.1 Kelas Kata Verba.....	74
2.2.2.2 Kelas Kata Nomina.....	83
2.2.2.3 Kelas Kata Adjektifa.....	85
2.2.2.4 Kelas Kata Pronomina.....	87
2.2.2.5 Kelas Kata Adverbial.....	92
2.3 Interpretasi Data.....	105

BAB III SIMPULAN

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan.....	108
4.2 Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Rekaman Percakapan Siswa Kelas IX E, G, H yang Mengandung Peristiwa Campur Kode.....	24
Tabel 2 Data Campur Kode yang Terdapat dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang Berupa Kalimat dan Data.....	48
Tabel 3 Hasil Analisis Data untuk Kategori Kelas Kata Verba.....	82
Tabel 4 Hasil Analisis Data untuk Kategori Kelas Kata Nomina.....	84
Tabel 5 Hasil Analisis Data untuk Kategori Kelas Kata Adjektifa.....	86
Tabel 6 Hasil Analisis Data untuk Kategori Kelas Kata Pronomina.....	91
Tabel 7 Hasil Analisis Data untuk Kategori Kelas Kata Adverbia.....	103

BAB 1 PENDAHULUAN

1. *Latar Belakang dan Masalah*

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lainnya. Ciri khas dari makhluk sosial pada dasarnya ditandai dengan adanya saling berhubungan dan saling bekerja sama. Dalam berhubungan dan bekerja sama, manusia berinteraksi ataupun berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk melakukan hal tersebut manusia membutuhkan suatu alat yaitu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustakim (1992:2) yang menyatakan “Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna. Jadi, bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia dan alat itu berupa sistem lambang bunyi yang mengandung makna.”

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada saat berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan juga masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat akan terlihat betapa pentingnya bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (1989:16) yang menyatakan “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Peran lain dari bahasa dalam kehidupan manusia antara lain (1) membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, (2) menjadi

alat dalam membentuk proses berpikir, (3) berperan dalam mengolah gagasan, (4) menjadi alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan melalui kegiatan komunikasi. (Aminuddin, 2011:28)

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang terdiri dari lima pulau besar, dari masing-masing pulau memiliki keanekaragaman kebudayaan, suku, dan bahasa tersendiri. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia semakin berkembang dengan adanya bahasa. Indonesia juga terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa karena pemakaian bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Finoza sebagai berikut.

Finoza (2008:5) menyatakan,

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media pengantarnya dan berdasarkan situasi pemakaiannya. Berdasarkan media pengantarnya, ragam bahasa dapat dibagi atas dua macam, yaitu (1) ragam lisan, dan (2) ragam tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) ragam formal, (2) ragam semiformal, (3) ragam nonformal.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Dengan adanya variasi bahasa maka muncul lah ungkapan *bilingual* dan *Multilingual*. *Bilingual* dan *multilingual* adalah orang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. *Bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. *Bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Aslinda dan Syafyaha (2010:8) menyatakan bahwa “Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa.” Jadi, kedwibahasaan adalah kemampuan yang dimiliki penutur saat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Chaer dan Agustina (1995:84) menambahkan,

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan kedua bahasa disebut *bilingualitas*.

Jadi, orang berdwibahasaan artinya orang yang terbiasa atau mampu menggunakan lebih dari satu bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar banyak mempelajari bahasa sebagai alat untuk komunikasi. Bahasa yang dipelajari di SMP Negeri 1 Siak Hulu antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Pada saat berkomunikasi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru di SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar sering terjadi peristiwa campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi dan berinteraksi yang digunakan penutur dan mitra tuturnya. Masing-masing bahasa yang mereka gunakan akan meninggalkan fungsinya sebagai penyampai pesan, meskipun tidak digunakan secara utuh antara penutur terhadap mitra tuturnya. Peristiwa campur kode yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu: (1) penutur

menguasai lebih dari satu bahasa, begitu juga dengan mitra tuturnya. Penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa atau lebih dalam pergaulan sehari-hari. (2) pendidikan tertentu yang dialami oleh penutur dan mitra tuturnya. (3) adanya kemajuan zaman yang diiringi oleh kemajuan teknologi. Media masa yang meliputi media cetak dan media elektronik.

Kridalaksana (2009:10) memberi penjelasan bahwa “Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.” Jadi, campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya memperluas pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Saat seseorang berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia dan orang tersebut menyisipkan bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan maka hal tersebut termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1995:114) menjelaskan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, dimana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan saja. Di dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan satu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya penutur tersebut menggunakan bahasa tertentu. Serpihan bahasa ini berupa frasa, kata, atau unit bahasa yang lebih besar.”

pendapat beberapa ahli bahasa mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam peristiwa campur kode tidak hanya ketika seseorang menyisipkan bahasa asing saja, tetapi menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Indonesia tidak baku pun juga bisa dikatakan telah melakukan peristiwa campur kode.

Rokhman (2013:38) menambahkan,

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistik convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Jadi, inti dari peristiwa campur kode ini adalah adanya satu bahasa yang digunakan, tetapi terdapat penyisipan bahasa lain di dalam bahasa yang sedang digunakan. Gejala atau fenomena terjadinya campur kode dalam percakapan sering kali terjadi di berbagai tempat. Salah satunya di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hal ini disebabkan oleh siswa yang menguasai dua bahasa atau lebih. Penggunaan dua bahasa atau lebih menyebabkan seseorang senantiasa mencampurkan atau menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya pada saat berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Contoh peristiwa campur kode yang terjadi di kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar sebagai berikut:

Situasi: Percakapan di bawah ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa sedang mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Guru menghampiri seorang siswa dan menanyakan tuganya, apakah sudah selesai dikerjakan atau belum. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Udah siap?.”

Siswa 1 : “*Tengok* lah soalnya.”

Guru : “Udah?.”

Siswa 2 : “*Udah* Ren? Oo *udah*.”

Guru : “Coba bapak baca satu.”

Siswa 3 : “yang tulisan paling bagus pak.”

Siswa 2 : “*Tengok* punya Reza.”

Percakapan yang dilakukan siswa dan guru di atas termasuk peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *tengok* dan *udah* pada dialog percakapan tersebut. Bahasa yang digunakan pada saat itu adalah bahasa Indonesia tetapi di dalamnya terdapat penyisipan kata dari bahasa Minangkabau yaitu kata *tengok* dan bahasa Indonesia tidak baku yaitu kata *udah*.

Seorang siswa saat berkomunikasi dengan siswa lainnya sering menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Hal ini lah penulis tertarik untuk meneliti penelitian campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penulis ingin mengetahui bahasa apa saja yang menjadi sumber dalam peristiwa campur kode dan juga ingin mengetahui jenis kata apa saja yang digunakan dalam peristiwa campur kode. Alasan lainnya adalah masyarakat hendaknya menggunakan bahasa

dengan baik dan benar terutama pada saat menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan atau bahasa nasional. Dengan adanya penelitian ini, maka bisa memberi pemahaman kepada masyarakat ataupun pembaca bahwa pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat.

Alasan penulis memilih sekolah SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar untuk diteliti, karena siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar berasal dari berbagai daerah dan juga menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Ditambah lagi dengan mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab di sekolah. Hal tersebut memungkinkan siswa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapannya dengan siswa lain ataupun guru.

Sepengetahuan penulis penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian tentang campur kode pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti pertama, Rani Riyandha Mahasiswa FKIP UIR tahun 2010 dengan judul “Campur Kode Dalam Cerpen Majalah Story”. Masalah dalam penelitian ini (1) bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode yang terdapat dalam majalah story edisi 9 yang terbit pada 26 Maret sampai 24 April 2010, (2) kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam cerpen majalah story edisi 9 yang terbit pada 25 Maret sampai 24 April 2010. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Abd Syukur Ibrahim (2003), teori campur kode dan kedwibahasawan yang dikemukakan oleh Nababan (1986), teori kode yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001), teori kata yang dikemukakan oleh Sinaga (2010), teori kata yang dikemukakan oleh Ahmad

Marzuki (1982). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik, teknik pemisahan, teknik penandaan atau kode, teknik pencatatan, dan teknik kesimpulan.

Hasil penelitian adalah terdapat 580 tuturan, dari tuturan tersebut terdapat 215 kata campur kode dari 6 bahasa sumber yaitu bahasa Inggris 47 kata, bahasa Jawa 42 kata, bahasa Sunda 18 kata, dari bahasa Melayu 5 kata, dan dari bahasa Madura 6 kata. Pencampuran kode dalam bentuk kelas kata sebanyak 215 kata dari 6 kelas kata, yaitu dari kelas kata verba 46 kata, kelas kata adjektiva 19 kata, kelas kata nomina 38 kata, kelas kata pronomina 23 kata, dan kelas kata adverbial 88 kata. Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Riyandha, yaitu perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang penulis teliti adalah campur kode dalam percakapan siswa SMP N 1 Siak Hulu, sedangkan objek yang diteliti oleh Rani Riyandha adalah campur kode yang terdapat dalam cerpen Majalah Story. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Hal yang menginspirasi penulis dari penelitian Rani Riyandha adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang menurut penulis sangat tepat.

Kedua, Sri Marlina mahasiswa FKIP UIR tahun 2012 dengan judul “Campur Kode Pada Kumpulan Cerita *Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah Karya Hang Kafrawi*”. Masalah dalam penelitian ini (1) kelas kata dalam campur kode tuturan antar tokoh pada kumpulan cerita *Wawancara Kahayal dengan Yung Dollah karya Hang kafrawi*, (2) jenis frase dalam campur kode tuturan antar tokoh pada kumpulan cerita *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah Karya Hang*

Kafrawi, (3) tujuan pengarang menggunakan campur kode pada kumpulan cerita *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah* karya Hang Kafrawi. Teori yang digunakan adalah teori kontak bahasa yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2007), teori kode yang dikemukakan oleh Sumarsono (2002), teori campur kode yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (1995), teori campur kode yang dikemukakan oleh Abd Syukur Ibrahim (2003), teori kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik previewing, teknik penandaan atau kode, teknik pencatatan. Hasil Penelitian adalah berupa kelas kata verba 7 tuturan, kata adjektiva 1 tuturan, kata nomina 5 tuturan, kata numeralia 6 tuturan, kata adverbial 7 tuturan, kata interogativa 4 tuturan, kata demonstrativa 6 tuturan, kata preposisi 6 tuturan, kata kategori fatis 1 tuturan, kata konjungsi 3 tuturan. Bentuk frase endosentrik 4 tuturan, frase eksosentrik 3 tuturan, serta apa tujuan pengarang menggunakan campur kode pada kumpulan cerita *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah* karya Hang Kafrawi adalah “penulis ingin membuat identitas, sastra lisan, kemudian penulis juga memasukkan imajinasi seperti adanya unsur hiburan, komedi, serta adanya kelucuan yang sifatnya membangun dan menghibur orang supaya cerita itu tetap hidup.”

Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Sri Marlina, yaitu perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang penulis teliti adalah campur kode yang terdapat dalam percakapan siswa SMP N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Sedangkan objek

dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Marlina adalah kumpulan cerita *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah* karya Hang Kafrawi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Hal yang menginspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Marlina adalah teori yang digunakan cukup banyak untuk mendukung penelitiannya.

Ketiga, Fathul Jannah Mahasiswa FKIP UIR tahun 2014 dengan judul “Campur Kode Dalam Program Acara Bincang Sore Genius Siaran Radio Pro 2 RRI Pekanbaru Tahun 2014”. Masalah dalam penelitian ini (1) bahasa yang digunakan dalam campur kode pada program acara Bincang Sore Genius siaran radio Pro 2 RRI Pekanbaru tahun 2014, (2) campur kode yang berwujud kata pada program acara Bincang Sore Genius siaran radio Pro 2 RRI Pekanbaru tahun 2014, (3) wujud campur kode yang berwujud kata ulang pada program acara Bincang Sore Genius siaran radio Pro 2 RRI Pekanbaru tahun 2014. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011), teori campur kode yang dikemukakan oleh Aslinda dan Syafyahya (2007), teori campur kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010), teori campur kode yang berwujud kata ulang yang dikemukakan oleh Wijana an Rohmadi (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekaman.

Hasil dari penelitian ini adalah campur kode dari bahasa Arab sebanyak 40 kata, bahasa Inggris 33 kata, bahasa Melayu 7 kata, bahasa Jawa 6 kata.

Berdasarkan kelompok kata yang berupa verba sebanyak 28 kata, adjektiva 12 kata, nomina 15 kata, pronomina 1 kata, adverbialia sebanyak 7 kata, numeralia dan kata tugas tidak ditemukan dalam tuturan. Campur kode yang berwujud kata ulang jenis kata ulang penuh 3 tuturan, kata ulang perubahan bunyi 2 tuturan. Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Fatkhul Jannah, yaitu perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Objek kajian yang penulis teliti adalah campur kode yang terdapat dalam percakapan siswa. Sedangkan objek kajian yang diteliti oleh Fatkhul Jannah adalah campur kode yang terdapat Program Acara Bincang Sore Genius Siaran Radio Pro 2 RRI Pekanbaru Tahun 2014. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Hal yang menginspirasi penulis dari penelitian Fatkhul Jannah adalah penjelasan metodologi penelitiannya yang cukup baik. Dapat menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan proposal yang baik.

Keempat, Abdul Kholiq mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2013 dengan judul “Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono”. Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk campur kode yang terdapat pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, (2) jenis campur kode yang terdapat pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, (3) fungsi penggunaan campur kode yang terdapat pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh

Kridalaksana (2001:35), teori campur kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:114), teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983:89).

Hasil penelitiannya adalah Bentuk campur kode yang terdapat pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berupa campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk baster, campur kode berbentuk perulangan kata, dan campur kode berbentuk klausa. Jenis campur kode yang ditemukan berupa dua jenis campur kode. Dua jenis campur kode itu adalah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*). Fungsi penggunaan campur kode yang terdapat pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono antara lain untuk identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Abdul Kholiq, yaitu perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Masalah yang penulis teliti adalah bahasa yang menjadi sumber campur kode dan jenis kata yang digunakan dalam campur kode, sedangkan masalah yang diteliti oleh Abdul Kholiq adalah bentuk campur kode, jenis campur kode, dan fungsi campur kode. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Hal yang menginspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholid adalah penelitiannya sangat bagus dan juga teori yang digunakan sesuai dengan masalah yang diteliti. Bermanfaat bagi penulis sebagai bandingan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam

mengkaji sosiolinguistik khususnya pada aspek campur kode. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, sumbangan informasi tentang penelitian campur kode.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini adalah :

1. Bahasa apa sajakah yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar?
2. Kelas kata apa sajakah yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3. Ruang Lingkup Penelitian

3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Campur Kode Dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”, termasuk ke dalam ruang lingkup kajian sosiolinguistik aspek campur kode. Agustina (1995:114) menjelaskan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, dimana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan saja. Di dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan satu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya penutur tersebut menggunakan bahasa tertentu. Serpihan bahasa ini berupa frasa, kata, atau unit bahasa yang lebih besar.

3.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar begitu luas ruang lingkupnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah ruang lingkupnya pada masalah (1) bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, (2) kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini :

1. Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu (Kridalaksana, 2009:127).
2. Campur Kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan (Kridalaksana, 2009:10).
3. “Percakapan adalah suatu interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih (Kridalaksana, 2009:187).
4. Campur kode dalam percakapan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar saat siswa melakukan percakapan dengan siswa lainnya ataupun guru di dalam kelas.
5. SMP Negeri 1 Siak Hulu adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Lintas Pekanbaru yang termasuk bagian dari wilayah Kabupaten Kampar.
6. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu adalah siswa kelas IX yang terdiri dari kelas IX A, B, C, D, E, F, G, H yang ada di SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penulis hanya meneliti kelas IX E, F, G, H.

7. Kabupaten Kampar adalah kabupaten yang termasuk bagian dari wilayah Provinsi Riau.

4. Anggapan Dasar dan Teori

4.1. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil beberapa kali penulis mendengarkan percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, dalam setiap peristiwa berbahasa di lingkungan sekolah senantiasa terjadi peristiwa campur kode. Siswa tersebut terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa di lingkungan sekolah. Penyebabnya adalah karena siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingual dan multilingual.

4.2 Teori

4.2.1 Campur Kode

Chaer dan Agustina (1995:114) memberi penjelasan bahwa kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah sama-sama menggunakan dua bahasa atau lebih. Dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi keotonomiannya masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan maksud tertentu, sedangkan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan penutur dan memiliki fungsi keotonomiannya. Kode lain yang terdapat dalam tuturan tersebut hanyalah berupa serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai kode. Jadi, Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, maka orang tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Penyisipan kata dari bahasa lain selain bahasa daerah pun bisa

dikatakan campur kode apa bila bahasa tersebut disisipkan ke dalam bahasa yang berbeda dengan kode utamanya.

Rokhman (2013:38) menambahkan ciri lain dari campur kode adalah unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Unsur-unsur bahasa yang menyisip tersebut telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Nababan (1991:32) menjelaskan suatu keadaan berbahasa lain adalah orang yang mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran di dalam bahasa itu. Dalam keadaan tersebut, hanya kesantiaian penutur dan kebiasaannya saja yang dituruti. Tindak bahasa yang tersebut disebut campur kode.

Chaer dan Agustina (2010:117) memberikan contoh peristiwa campur kode dalam percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia – Cina Putunghoa di Jakarta, diangkat dari laporan Haryono (1990).

[2] Situasi:

Lokasi : di bagian iklan Kantor surat kabar *harian Indonesia*

Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa

Waktu : Senin, 18 November 1998, pukul 11.00 WIB

Penutur : Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)

Topik : memilih halaman untuk pemasangan iklan

Inf III : Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)

PI : Di baban aja deh (di halaman delapan sajalah)

Inf III : mei you a ! kalau mau di halaman lain; baiel di baban penuh lho! Nggak ada lagi! (kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi)

PI : na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a (kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)

Inf III : Hao, no gaosu ta ba. Jintian de goang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Kedua partisipan itu sudah akrab. Hal ini tampak pada saat inf III menggunakan pronomina kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai bahasa resmi di RRC dan Taiwan), tidak menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi, dari segi bahasa Indonesia, partisipan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku.

Ibrahim (1993:60) menambahkan “bahwa yang lebih lembut dari alih kode ini adalah campur kode (*code-mixing*), di mana serpihan-serpihan satu bahasa digunakan oleh seorang penutur, namun pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang lain. ‘serpihan-serpihan’ (*pieces*) bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi juga bisa frase atau unit bahasa yang lebih besar.”

Ahli bahasa yang lainnya yaitu, Aslinda dan Syafyaha (2010:87) memberi penjelasan campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya dan memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakannya. Dengan demikian, seorang penutur yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi ketonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang digunakan dalam kode utama hanya berupa serpihan saja tanpa fungsi atau keonomiannya sebagai sebuah kode.

Pendapat beberapa ahli bahasa mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam peristiwa campur kode tidak hanya ketika seseorang menyisipkan bahasa asing saja, tetapi menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Indonesia tidak baku pun juga bisa dikatakan telah melakukan peristiwa campur kode.

4.2.2 Kelas Kata

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. Kelas kata terbagi atas beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. Verba

Kata kerja disebut juga dengan verba. Menurut Alwi, dkk (2003:87-170) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku morfologisnya. Namun secara umum verba dapat didefinisikan dan dibedakan dengan kelas kata yang lain terutama adjektifa, karena ciri-ciri berikut:

- a. verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh: [3] bom itu seharusnya tidak meledak.

Kata *tidak meledak* berfungsi sebagai predikat.

- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Contoh: [4] pencuri itu lari.

Verba lari mengandung makna inheren perbuatan. Verba semacam ini biasanya menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek.

- c. Verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefik *ter-* yang berarti *paling*.

Contoh: [5] verba mati dan suka tidak dapat diubah menjadi *termati* dan *tersuka*.

Verba dari segi semantis mengandung makna inheren perbuatan biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren proses, biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Sedangkan verba yang mengandung makna inheren keadaan umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan kedua jenis pertanyaan tersebut dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Dari segi perilaku sintaksisnya, verba dapat dilihat dari verba transitif dan verba taktransitif, dan verba berpreposisi. Sedangkan dari bentuknya, verba dapat dilihat dari verba asal dan verba turunan.

2. Adjektifa

Menurut Alwi, dkk (2003:171-196) Adjektifa adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat berfungsi sebagai atributif, keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Ciri lain dari adjektifa adalah kemungkinan tingkat kualitas ditegaskan dalam pemakaian kata seperti sangat dan agak di samping adjektifa.

Contoh: [6] aku ini sangat kuat.

Muslich (2010:121) menyatakan “Adjektifa adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang.”

3. Adverbia

Menurut Alwi, dkk (2003:197) dilihat dari tatarannya adverbia dibedakan menjadi (1) adverbia dalam tataran frasa, yakni kata yang menjelaskan verba, adjektifa, atau verba lainnya.

Contoh: [7] Ia selalu sedih mendengar lagu itu.

Kata selalu merupakan adverbia yang menjelaskan adjektifa sedih. (2) adverbia dalam tataran klausa yakni adverbia yang menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis., umumnya kata atau kalimat yang dijelaskan berfungsi sebagai predikat.

Contoh : [8] *guru saja tidak dapat menjawab pertanyaan itu.*

Kata saja menjelaskan guru yang berfungsi sebagai subjek. Muslich (2010: 121) menyatakan “Adverbia adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektifa, nomina predikatif, atau kalimat.”

4. Nomina

Menurut Alwi, dkk (2003:213) nomina dapat dilihat dari segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

Contohnya: [9] *Ayah mencari saya pekerjaan.*

Kata pekerjaan adalah nomina.

- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarannya adalah bukan.

Contoh: [10] Ayah *saya guru*.

Untuk mengingkarkan kalimat tersebut harus menggunakan kata bukan:

Ayah *saya bukan guru*.

- c. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektifa baik secara langsung maupun secara dengan diatarai oleh kata *yang*.

Contoh: [11] Buku *yang baru*.

Muslich (2010:121) menyatakan “Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, atau konsep.”

- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*.

5. Pronomina

Menurut Alwi, dkk (2003:249) pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Ciri lain dari pronomina adalah bahwa acuan dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi atas 3 macam antara lain: (1) pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama).

Contoh: aku, saya. Orang yang diajak bicara (persona kedua).

Contoh: [12] engkau, kamu, anda.

Orang yang dibicarakan (persona ketiga).

Contoh: [13] ia, di, dan beliau.

(2) pronomina penunjuk umunya seperti itu, ini, anu, dan pronomina penunjuk tempat.

Contoh: [14] sini, situ, dan sana.

(3) pronomina persona penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai *orang, barang, tempat, sebab, cara, dan jumlah atau urutan*.

Contoh: [15] apa *dia* sudah datang?.

Muslich (2010:121) menyatakan “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina yang meliputi pronomina persona (aku, anda, mereka), pronomina penunjuk (*ini, begini, demikian*), pronomina penanya (*apa, dari mana*).”

6. Numeralia

Menurut Alwi, dkk (2003:275) numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung maujud (orang, bilangan, barang, dan konsep). Contoh: belilah tiga buku itu. Sejalan dengan pendapat Alwi, dkk, Muslich (2010:121) menyatakan “Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud dan kosep.”

5. Penentuan Sumber Data

5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung peristiwa campur kode yang dilakukan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah semua percakapan atau tuturan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang mengandung peristiwa campur kode. Berikut penulis paparkan data rekaman yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Data Rekaman Percakapan Siswa Kelas IX E, G, H yang Mengandung Peristiwa Campur Kode

No	Kelas	Tanggal Rekaman	Data Rekaman Ke	Konteks
1	IX G	16 September 2016	1	Keluhan pungutan uang kas
2	IX G	16 September 2016	2	Siswa disuruh membeli bunga karena tidak membut tugas
3	IX E	5 Oktober 2016	3	Seorang siswa diminta untuk menyebutkan ciri-ciri deskripsi teks
4	IX H	10 Oktober 2016	4	Seorang siswa melihat tugas yang dikerjakan temannya
5	IX G	10 Oktober 2016	5	Guru menghampiri seorang siswa dan menanyakan tugasnya apakah sudah selesai atau belum

6	IX E	12 Oktober 2016	6	Guru meminta kenang-kenangan kepada siswa
7	IX E	12 Oktober 2016	7	Siswa menanyakan tentang rencana pergi jalan-jalan ke Alamayang pada hari minggu
8	IX E	12 Oktober 2016	8	Siswa mengajak pak guru untuk ikut jalan-jalan bersama mereka
9	IX G	12 Oktober 2016	9	Seorang siswa bertanya mengenai tugas apakah sudah boleh dikumpulkan jika sudah selesai
10	IX E	14 Oktober 2016	10	Siswa meminta guru untuk memutar video kenangan mereka bersama guru tersbut

11	IX E	14 Oktober 2016	11	Siswa menagih janji yang disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya
12	IX E	14 Oktober 2016	12	Seorang siswa ingin melihat adegan tarikan hantu
13	IX H	15 Oktober 2016	13	Seorang siswa menunjukkan hasil tugas yang sudah dikerjakannya kepada guru
14	IX H	15 Oktober 2016	14	Guru melihat seorang siswa yang sedang melamun dan menyapa siswa tersebut

Jumlah seluruh rekaman percakapan atau tuturan yang mengandung peristiwa campur kode sebanyak 14 rekaman. Di dalam 14 rekaman terdapat 53 tuturan yang mengandung data campur kode. Di dalam 53 tuturan terdapat 80 data campur kode. 49 data Campur kode bersumber dari bahasa Indonesia tidak baku. 18 data campur kode bersumber dari bahasa Minangkabau. 13 data campur kode bersumber dari bahasa Melayu Riau. Dari 80 data campur kode 24 data berkategori Verba, 2 data berkategori Nomina, 4 data berkategori Adjektifa, 12 data berkategori Pronomina, dan 38 data berkategori Adverbia.

6. Metodologi Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif pada penelitian campur kode dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah metode yang menggambarkan data secara akurat dan objektif. Arikunto (2010:3) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan, lapangan atau wilayah tertentu.”

6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan, maksudnya adalah cara pengumpulan bahan menggunakan dua cara, yaitu pencatatan langsung dan perekaman. Menurut Sumarta (2013:12) “Penelitian lapangan/*Field Research*: penelitian yang dilakukan di lapangan/ medan tertentu.

6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lichon (dalam Sumarta,2015:50) pendekatan kualitatif adalah “Suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.” Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

7. Teknik Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain :

7.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yakni mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sumarta (2015:81) “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil. Narbuko dan Ahmadi (2010:70) “Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendengarkan percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang di dalamnya terdapat campur kode. Mulai pada bulan September 2016.

7.2 Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang digunakan untuk merekam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penulis merekam percakapan yang terjadi di kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu. Data percakapan yang tersimpan di dalam rekaman kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas kata campur kode dan bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode. Zulaeha (2010:64) menjelaskan bahwa Status teknik rekam ini bersifat

melengkapi teknik mencatat. Penulis merekam percakapan siswa menggunakan alat perekam yakni *handphone* dengan merek Oppo tipe R1001, hal ini dimaksudkan agar percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat direkam dan terkumpul dengan lengkap. Hal pertama yang penulis lakukan adalah menghidupkan aplikasi perekam yang ada di dalam *handphone* Oppo R1001. Selanjutnya penulis menutupi *handphone* tersebut dengan buku, hal ini bertujuan agar aktivitas merekam yang penulis lakukan tidak diketahui sehingga data yang didapat murni tanpa dibuat-buat. Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah mendekati siswa yang melakukan percakapan. Percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar mulai penulis rekam pada tanggal 16 September 2016.

7.3 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi nonverbal yang tidak bisa direkam seperti ekspresi atau mimik (raut wajah) yang sedang marah, kesal, sedih, dan gembira serta ekspresi lainnya yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif. Menurut Zuleha (2010:64) “Teknik catat itu dilakukan peneliti atau pembantu peneliti.” Teknik catat dilakukan penulis untuk mencatat percakapan yang kurang jelas terekam dalam *handphone*.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola (moelong, 2007:248) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Data yang masih berupa percakapan lisan yang ada pada alat rekaman, terlebih dahulu ditanskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data campur kode.
2. Data yang sudah ditanskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis kemudian ditransliterasikan, diidentifikasi dan dianalisis yang termasuk ke dalam campur kode.
3. Data yang sudah diidentifikasi dan dianalisis yang termasuk ke dalam campur kode kemudian penulis menganalisis dan mengklasifikasikan datanya berdasarkan bahasa yang menjadi sumber peristiwa campur kode tersebut.
4. Data yang sudah diidentifikasi dan dianalisis yang termasuk ke dalam campur kode kemudian penulis menganalisis dan mengklasifikasikan datanya berdasarkan kelas kata antara lain:
 - a. kelas kata verba
 - b. kelas kata nomina
 - c. kelas kata adjektiva
 - d. kelas pronomina
 - e. kelas kata numeralia
5. Menyimpulkan hasil analisis data.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab II ini penulis mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data yang di dalamnya terdapat campur kode. Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan semua data percakapan campur kode siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Data yang dideskripsikan, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan masalah dan teori yang penulis gunakan. Adapun deskripsi datanya sebagai berikut:

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan data percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang di dalamnya terdapat campur kode. Data yang penulis peroleh sebagai berikut:

Sumber Data 1: Rekaman ke 1 Tanggal 16 September 2016 di Kelas IX G

Situasi:

Pada rekaman ke 1 tanggal 16 September 2016 di kelas IX G ini berdurasi selama 36:57 menit. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 01:43 detik. Percakapan yang mengandung peristiwa campur kode tersebut terjadi pada saat guru sedang mengabsen siswa. Pada saat guru sedang mengabsen siswa terdengar seorang siswa mengungkapkan keluhannya ke pada guru. Siswa tersebut mengeluh karena pada saat meminta uang kas kepada siswa yang bernama Radika. Siswa yang bernama Radika tidak mau memberikan uang kas kepada siswa yang meminta uang kas. Radika malah memarahinya. Percakapan ini terjadi di dalam kelas. Adapun percakapannya sebagai berikut:

Guru : “Salsa.”

Siswa 1 : “Buk, Radika saya *mintak* (1) uang kas kan buk.”

Guru : “Nantik lah tu soal apa.”

Siswa 1 : “Lambat dia buk.”

Siswa 2 : “Dia *mintak* (2) *kayak* (3) *maksa* (4) buk.”

Sumber Data 2: Rekaman ke 2 Tanggal 16 September 2016 di kelas IX G

Situasi:

Pada rekaman ke 2 tanggal 16 September 2016 di kelas IX G ini berdurasi selama 21:47 menit. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 02:10 detik. Rekaman percakapan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru meminta siswa yang bernama Riski untuk membeli bunga karena tidak membuat tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Percakapan antara guru dan siswa yang bernama Riski dan siswa lainnya pun terjadi. Adapun percakapannya sebagai berikut:

Guru : “Riski mau beli bunga Riski?.”

Siswa 1 : “*Nggak* (5) buk.”

Siswa : “Mau buk (jawab dua orang siswa).”

Siswa 2 : “Dia tu orangnya baik buk.”

Guru : “Riski orangnya baik.”

Siswa : “Iya buk (jawab 2 orang siswa serentak).”

Guru : “Riski rumahnya dimana?.”

Siswa 1 : “Di Kubang buk.”

Siswa 3 : “*Nggak* (6) ada buk.”

Siswa 4 : “Bunganya banyak buk.”

Siswa 1 : “*Nggak* (7) ada buk.”

Siswa 3 : “Banyak kali buk.”

Siswa 2 : “Bunga *bangke* (8) aja bawa.”

Masih dalam rekaman ke 2 tepatnya pada menit ke 04:16 detik, penulis menemukan adanya peristiwa campur kode. Percakapan yang mengandung peristiwa campur kode tersebut terjadi di dalam kelas pada saat guru memberi nasehat serta peringatan kepada siswa yang tidak menggunakan sepatu selama berada di sekolah. Adapun percakapannya sebagai berikut:

Guru : “Sebelum memasuki pelajaran, ya. Ini mengenai yang laki-laki, jangan kamu membuka sepatu. Sepatu tetap dipakai sampai pulang sekolah. Ini banyak yang tak pakai saya tengok. Kalau ketahuan buka sepatu, sepatunya saya ambil, saya gantungkan di tiang bendera. Yang sering si (diam sejenak) Surya, Rian, Boy.”

Siswa 1 : “Sudah *Pake* (9) buk.”

Guru : “Iya. jadi, kalau ketahuan lagi Surya tidak pakai sepatu alasan panas, nggak ada alasan panas. Sepatu tetap dipakai sampai pulang sekolah. Nantik ketahuan nantik, jangan sakit hati ibuk sudah kasih tahu. Ngerti tu?”

Siswa : “*Ngerti* (10) buk (jawab semua siswa).”

Masih dalam rekaman ke 2 tepatnya pada menit ke 12:4 detik penulis menemukan adanya peristiwa campur kode. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru meminta siswa untuk memperbaiki contoh kalimat yang ada di papan tulis. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Guru : “Angga sedang bermain bola lalu dia terjatuh. Apa makna lalu itu? Apa maknanya?”

Siswa 1 : “Rebutan buk.”

Guru : “Sebut dalam hati, Ipit namanya Angga ya?”

Siswa 2 : “Weeii *balek-balek* (11).”

Guru : “Angga sedang bermain bola lalu dia terjatuh. Berarti lalu menyatakan? Surya coba perbaiki yang bermakna lalu itu menyatakan lanjutan.”

Siswa 2 : “Terjatuh tiba-tiba.”

Siswa 3 : “Riski bermain bola dan dia menjadi *ganteng*.”

Siswa 4 : “Dan dia menjadi *kece* (12).”

Sumber Data 3: Rekaman ke 3 Tanggal 5 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 3 tanggal 5 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 05:08. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 01:30 detik. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan ciri-ciri deskripsi teks. Siswa

yang diminta guru untuk menyebutkan ciri-ciri deskripsi teks tidak bisa menjawab dengan benar. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Apa ciri-cirinya Ikhwan?.”

Siswa 1 : “ciri-cirinya.”

Siswa 2 : “Wooii *ndak* (13) boleh main tebak-tebak aja.”

Siswa 1 : “Singkat, tepat, jelas.”

Siswa 2 : “Apa lah.”

Guru : “Kamu nampak kali tidak mencatat.”

Masih dalam rekaman ke 3 tepatnya pada menit ke 04:19 detik penulis menemukan adanya peristiwa campur kode. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru salah menyebutkan nama siswa ketika mau bertanya pada siswa tersebut tentang deskripsi teks. Siswa yang salah disebutkan namanya pun terlihat kesal. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Apa itu Novriansyah Deskripsi Teks?.”

Siswa 1 : “Elviansyah, sekarang Novriansyah, *manga*(14) ni?.”

Siswa 2 : “Iya lah, mana ada buku cetak.”

Siswa 3 : “Di buku ada.”

Siswa 2 : “Ada *nyatat* (15)*ndak*? (16).”

Siswa 1 : “Hee *ngango* (17) .”

Sumber Data 4: Rekaman ke 4 Tanggal 10 Oktober 2016 di Kelas IX H

Situasi:

Pada rekaman ke 4 tanggal 10 Oktober 2016 di kelas IX H ini berdurasi selama 01:56 detik. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 00:40 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terlihat seorang siswa bukannya mengerjakan tugasnya dia malah melihat tugas temannya. Temannya tersebut tidak terima dan menyuruhnya pergi. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Siswa 1 : “Jangan *pinjamin* (18) orang.”

Siswa 2 : “*Gak* (19) boleh *nyontek* (20) do, ke sana.”

Siswa 3 : “Dimas, benar ya?”

Siswa 4 : “Iya.”

Siswa 3 : “Sama lagunya.”

Sumber Data 5: Rekaman ke 5 Tanggal 10 Oktober 2016 di Kelas IX G

Situasi:

Pada rekaman ke 5 tanggal 10 Oktober 2016 di kelas IX G ini berdurasi selama 08:37. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 05:03 detik. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat siswa sedang mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Guru menghampiri salah seorang siswa dan menanyakan tugasnya apakah sudah selesai atau belum. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Udah siap?.”

Siswa 1 : “*Tengok* (21) lah soalnya.”

Guru : “udah?.”

Siswa 2 : “*Udah* (22) Ren? Oo *udah* (23).”,

Guru : “Coba bapak baca satu.”

Siswa 3 : “Yang tulisan paling bagus pak.”

Siswa 2 : “*Tengok* (24) punya Reza.”

Sumber Data 6: Rekaman ke 6 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 6 tanggal 12 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 06:13 detik. Penulis menemukan peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 04:03 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru meminta kenang-kenangan kepada siswa berupa hadiah atau sebagainya. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Guru : “Gak ada kenang-kenangan untuk Ibuk ya?.”

Siswa : “*Nggak* (25) (semua siswa serentak menjawab).”

Siswa 1 : “Buk, kenang-kenangan ibuk untuk kami lah buk.”

Siswa 2 : “Yang ibuk kasih satu, satu, satu, satu.”

Siswa 3 : “Ibuk cukup mengenang keributan kami *aja* (26) nya buk.”

Guru : “Mau kemana, kenangan kalian tu ribut.”

Siswa 2 : “Ya tu nanti buat sendiri kan buk *bayangin* (27) keributan kami.”

Guru : “Sambil cerita sambil tangannya menulis juga ya?.”

Siswa 1 : “*Bikin* (28) Ibuk ketawa.”

Sumber Data 7: Rekaman ke 7 tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 7 tanggal 12 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 05:29 detik. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 05:06 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa bertanya kepada guru tentang rencana mereka pergi jalan-jalan ke Alam Mayang pada hari Minggu apakah jadi atau tidak. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Siswa 1 : “Jadi buk, hari minggunya?.”

Guru : “Kalau jadi ibuk jadi, kalau tidak jadi ibuk.”

Siswa 2 : “Kami *nggak* (29 jadi do buk, kami *nggak* (30) jadi.”

Siswa 3 : “*Gak* (31) ada, Kau yang *nngak* (32)jadi, kami jadi.”

Sumber Data 8: Rekaman ke 8 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 8 tanggal 12 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 06:22 detik. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode tepatnya pada menit ke 03:36 detik. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat

seorang siswa mengajak bapak guru yang pada saat itu masuk ke kelas mereka untuk ikut pergi jalan-jalan bersama mereka pada hari minggu. Namun ajakan dari siswa tersebut terdengar tidak serius. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Siswa 1 : “Ikut pak? Aaa bapak *gak* (33) usah ikut lagi.”

Siswa 2 : “Baru *tanyo* (34) tapi *gak* (35) usah ikut lagi.”,

Siswa 3 : “Ibuk kalau bapak tu ikut?.”

Guru : “Bapak tu ikut gak apa-apa.”

Siswa 1 : “Buk *gak* (36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai Satria FU. *Nantik* (37) pakai Xenia bapak tu, oh *gak* (38) iya tu do.”

Siswa 2 : “*Bongak* (39), kan kita bisa *nebeng* (40).”

Sumber Data 9: Rekaman ke 9 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX G

Situasi:

Pada rekaman ke 9 tanggal 12 Oktober 2016 di kelas IX G ini berdurasi selama 06:03 detik. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 00:01 detik. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat seorang siswa bertanya kepada guru mengenai tugas yang sedang dikerjakan apakah tugas dikumpulkan jika sudah selesai dikerjakan. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Siswa : “Buk siap dikumpulkan? Kalau *nggak* (41) siap buk?.”

Guru : “Kalau nggak siap? Siapkan hari ini ya? Bagi yang makan permen saya suruh bawa satu bungkus.”

Masih dalam rekaman ke 9 tepatnya pada menit ke 01:16 detik, penulis menemukan adanya peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa makan permen saat sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru mengetahui hal tersebut dan menegur siswanya. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Siswa 1 : “*Pilit* (42) Kau bela.”

Guru 1 : “Dah bagi-bagi permen.”

Siswa 2 : “Dia bagi-bagi permen buk.”

Guru 1 : “Dah kamu juga saya suruh bawa Frans.”

Guru 2 : “Masih makan permen tu.”

Guru 1 : “Masih, saya tambah lagi nantik.”

Siswa 1 : “Tak ada, Ibuk ni.”

Siswa 2 : “Brani melawan *ang?* (43).”

Siswa 1 : “Iya tak ada do.”

Siswa 3 : “Tak ada buk.”

Sumber Data 10: Rekaman ke 10 Tanggal 14 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 10 tanggal 14 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 05:24 detik. Penulis menemukan adanya peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 00:19 detik. Percakapan tersebut terjadi pada saat guru baru memasuki kelas. Kemudian guru meminta siswa untuk memulai pembelajaran. Tiba-tiba terdengar siswa ribut dan menagih janji kepada guru tersebut. Janji tersebut adalah janji yang disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Isi janjinya adalah bahwa pada hari jumat mereka tidak belajar melainkan menonton film yang akan diputarkan guru. Adapun percakapan siswa dan guru sebagai berikut:

Siswa 1 : “Buk, apa materi lagi buk? Ibuk kan udah (44) ujian. Nggak (45) usah materi lagi do, nonton kita lagi.”

Guru : “jadi, kamu gurunya?.”

Masih dalam rekaman ke 10 tepatnya pada menit ke 01,34 detik, penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa meminta guru untuk memutarkan video kenangan mereka bersama guru tersebut. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Siswa 1 : “Mau *nengok*? (46).”

Guru : “Dah *nengok* belum.”

Siswa 2 : “Tumben kau *tengok* (47), *gak* (48) mau *ngomong* (49) do.”

Guru : “Buka buku Bahasa Indonesia.”

Siswa 3 : “Bukunya *gak* (50) bawa.”

Siswa 2 : “Apa ni buk?.”

Siswa 1 : “Apa ni buk?.”

Siswa 3 : “Permen dua bungkus.”

Siswa 2 : “Beli satu buk 500.”

Guru : “Dimana kamu belinya.”

Siswa 1 : “Percuma *den* (51) belinyo.”

Guru : “Kalau sekarang gak usah beli.”

Siswa 2 : “Di Koperasi buk.”

Siswa 3 : “Di Koperasi ada buk.”

Sumber Data 11: Rekaman ke 11 Tanggal 14 Oktober 2016 di Kelas IX E

Situasi:

Pada rekaman ke 11 tanggal 14 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 05:10 menit. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 0,09 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat siswa menagih janji dari guru yang mengajar saat itu. Pada hari itu seharusnya

mereka tidak belajar melainkan menonton film seperti yang telah dijanjikan guru tersebut. Guru yang bersangkutan lupa akan janji yang telah dikatakan pada pertemuan sebelumnya. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Siswa 1 : “Ibuk, coba ibuk ingat-ingat yang ibuk bilang kemaren. Ibuk hari jumat kita nonton.”

Siswa 2 : “*Gak* (52) *nampak* (53) do wooii.”

Siswa 1 : “*Gak* (54) belajar, janji ya buk? Iya.”

Guru : “Suara, saya sepak-sepak kalian nantik ya?.”

Siswa : “Suara dengarkan lah aku (tiga orang siswa bernyanyi).”

Siswa 4 : “Diam lah, kalian *mengkek* (55).”

Siswa 1 : “Buk dari sini *gak* (56) *nampak* (57) do.”

Sumber Data 12: Rekaman ke 12 Tanggal 14 Oktober 2016 di Kelas IX E

Pada rekaman ke 12 tanggal 14 Oktober 2016 di kelas IX E ini berdurasi selama 05:01 menit. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa tepatnya pada menit ke 00:10 detik. Percakapan tersbut terjadi di dalam kelas pada saat siswa sedang menonton film yang di putarkan oleh guru. Terdengar seorang siswa mengelabui guru pengawas yang sedang memantau di sekitar kelas. Tujuannya agar guru pengawas tersebut mengira bahwa mereka sedang belajar. Padahal mereka sedang menonton film yang diputarkan oleh guru yang mengajar di kelas mereka. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Siswa 1 : “*Dah* (58) lewat yang teks Eksemplum *tu* (59) wooii? Teks eksemplum *dah* (60) lewat?.”

Siswa 2 : “Belum lagi.”

Siswa 1 : “Dari video kehidupan itu kita dapat menyimpulkan.”

Masih dalam rekaman ke 12 tanggal 14 Oktober 2016 di kelas IX E tepatnya pada menit ke 01:52 detik. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat seorang siswa yang ingin melihat adegan tarikan hantu dalam film horor yang ditonton pada saat itu. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut:

Siswa 1 : “Yang mana ni?”

Siswa 2 : “*Dah* (61) lewat *dah* (62).”

Siswa 1 : “*Dah* (63) lewat yang ditarik *tu*?(64) *Ngapa* (65) di lewatkan? Aku ingin *liat* (66) yang ditarik *tu* (67).”

Siswa 2 : “Yang ditarik *tu dah* (68) lewat *dah* (69).”

Sumber Data 13: Rekaman ke 13 Tanggal 15 Oktober 2016 di Kelas IX H

Situasi:

Pada rekaman ke 13 tanggal 15 Oktober 2016 di kelas IX H ini berdurasi selama 08:52 detik. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 01:03 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat seorang siswa menunjukkan hasil tugas yang sudah dikerjakannya kepada guru. Siswa

tersebut bertanya apakah tugas seperti yang dia kerjakan yang diinginkan guru. Tidak lama kemudian terdengar bel yang menandakan jam pelajaran saat itu sudah berakhir. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Siswa 1 : “Eee habis pak. Pak *kayak* (70) *gini* (71) pak? Sini pak, *gini* (72) pak.”

Guru : “Boleh.”

Siswa 1 : “Bisa pak.”

Masih dalam rekaman ke 13, penulis juga menemukan adanya peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 01:48 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru menanyakan tugas pada pertemuan sebelumnya kepada seorang siswa. Padahal siswa yang ditanya tersebut tidak hadir pada pertemuan sebelumnya dan tidak mengetahui tugas apa yang dimaksud oleh guru. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Zeldi, tugas yang sebelumnya sudah siap?”

Siswa 1 : “Saya *gak* (73) datang *kamis* pak.”

Guru : “Masak iya?”

Siswa 1 : “Iya, *gak* (74) datang saya do.”

Guru : “Jelas bapak sama buk Mirna kemaren.”

Siswa 2 : “*Ngak* (75).”

Siswa 1 : “Hari Kamis kan? *Nggak* (76) datang saya do.”

Masih dalam rekaman ke 13, penulis juga menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 02:20 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru bertanya kepada seorang siswa tentang tugas dan kehadirannya pada pertemuan sebelumnya. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

Guru : “Kalau seingat bapak, bapak sudah ngasih tugas itu. Senin ya?.”

Siswa 1 : “Kamis *gak* (77) datang saya pak.”

Masih dalam rekaman ke 13, penulis juga menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 04:17 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas, terdengar siswa mengadu kepada gurunya bahwa temannya mengambil penanya. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut :

Siswa 1 : “Pena saya diambilnya pak.”

Guru : “Main-main ajalah.”

Siswa 1 : “Pena saya diambilnya pak.”

Siswa 2 : “Apa pula Aden (78) yang *ngambilnya* (79).”

Sumber Data 14: Rekaman ke 14 Tanggal 15 Oktober 2016 di Kelas IX H

Situasi:

Pada rekaman ke 14 tanggal 15 Oktober 2016 di kelas IX H ini berdurasi selama 06:04 detik. Penulis menemukan peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar tepatnya pada menit ke 02:24 detik. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru melihat

salah seorang siswa yang sedang melamun pada saat mengerjakan tugas. Gurupun menegur siswa tersebut. Adapun percakapan tersebut sebagai berikut :

Guru : “Yang ini kenapa melamun? Ngelamun apa?.”

Siswa 1 : “Lagi *nyari* (80).”

Guru : “Oo lagi nyari.”

Berikut ini penulis paparkan hasil reduksi data dalam bentuk tabel. Selain itu penulis juga menjelaskan singkatan yang digunakan sebagai berikut:

Singkatan nama bahasa untuk bahasa sumber: Singkatan jenis kata:

MK : Minangkabau

V : Verba

BITB : Bahasa Indonesia Tidak Baku

N : Nomina

MR : Melayu Riau

Adj : Adjektifa

G : Gaul

Pron : Pronomina

Adv : Adverbia

Tabel 2 Data Campur Kode yang Terdapat dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang Berupa Kalimat dan Data

No	Tuturan yang Mengandung Data Campur Kode dalam Percakapan Siswa	Data Kata Campur Kode	Bahasa Sumber	Jenis Kata
1	“Buk, Radika saya <i>mintak</i> (1) uang kas kan buk.”	mintak (1)	MK	V
2	“Dia <i>mintak</i> (2) <i>kayak</i> (3) <i>maksa</i> (4) buk.”	mintak(2) kayak(3) maksa(4)	MK BITB BITB	V Pron V
3	“ <i>Nggak</i> (5) buk.”	nggak(5)	BITB	Adv
4	“ <i>Nggak</i> (6) ada buk.”	nggak(6)	BITB	Adv
5	“ <i>Nggak</i> (7) ada buk.”	nggak(7)	BITB	Adv
6	“Bunga <i>bangke</i> (8) aja bawa.”	bangke(8)	BITB	N
7	“Sudah <i>pake</i> (9) buk.”	pake(9)	BITB	V
8	“ <i>Ngerti</i> (10) buk.”	ngerti(10)	BITB	V
9	“Weeii <i>balek-balek</i> (11).”	balek-balek(11)	MR	V
10	“Dan dia menjadi <i>kece</i> (12).”	kece(12)	BITB	Adj
11	“Wooii <i>ndak</i> (13) boleh main tebak-tebak aja.”	ndak(13)	MR	Adv

Tabel 2 (Sambungan)

12	“Elviansyah, sekarang Novriansyah, <i>manga</i> (14) <i>ni?</i> .”	<i>manga</i> (14)	MK	Pron
13	“Ada <i>nyatat</i> (15) <i>ndak?</i> (16).”	<i>nyatat</i> (15) <i>ndak</i> (16)	BITB MR	V Adv
14	“Hee <i>ngango</i> (17).”	<i>ngango</i> (17)	MK	V
15	“Jangan <i>pinjamin</i> (18) orang.”	<i>pinjamin</i> (18)	BITB	V
16	“ <i>Gak</i> (19) boleh <i>nyontek</i> (20) do, ke sana.”	<i>gak</i> (19) <i>nyontek</i> (20)	BITB BITB	Adv V
17	“ <i>Tengok</i> (21) lah soalnya.”	<i>tengok</i> (21)	MK	V
18	“ <i>Udah</i> (22) Ren? Oo <i>udah</i> (23).”	<i>udah</i> (22) <i>udah</i> (23)	BITB BITB	Adv Adv
19	“ <i>Tengok</i> (24) punya Reza.”	<i>tengok</i> (24)	MK	V
20	“ <i>Nggak</i> (25) (Semua siswa serentak menjawab)	<i>nggak</i> (25)	BITB	Adv
21	“Ibuk cukup mengenang keributan kami <i>aja</i> (26) nya buk.”	<i>aja</i> (26)	BITB	Adv

Tabel 2 (Sambungan)

22	“Ya tu nanti buat sendiri kan buk <i>bayangin</i> (27) keributan kami.”	<i>bayangin</i> (27)	BITB	V
23	“ <i>Bikin</i> (28) Ibuk ketawa.”	<i>bikin</i> (28)	MR	V
24	“Kami <i>nggak</i> (29) jadi do buk, kami <i>nggak</i> (30) jadi.”	<i>nggak</i> (29) <i>nggak</i> (30)	BITB BITB	Adv Adv
25	“ <i>Gak</i> (31) ada, Kau yang <i>nngak</i> (32) jadi, kami jadi.”	<i>gak</i> (31) <i>nggak</i> (32)	BITB BITB	Adv Adv
26	“Ikut pak? Aaa bapak <i>gak</i> (33) usah ikut lagi.”	<i>gak</i> (33)	BITB	Adv
37	“Baru <i>tanyo</i> (34) tapi <i>gak</i> (35) usah ikut lagi.”	<i>tanyo</i> (34) <i>gak</i> (35)	MK BITB	V Adv
28	“Buk <i>gak</i> (36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai satria FU. <i>Nantik</i> (37) pakai Xenia bapak tu, oh <i>gak</i> (38) iya tu do.”	<i>gak</i> (36) <i>nantik</i> (37) <i>gak</i> (38)	BITB BITB BITB	Adv N Adv
29	“ <i>Bongak</i> (39), kan kita bisa <i>nebeng</i> (40)	<i>bongak</i> (39) <i>nebeng</i> (40)	MK BITB	Adj V

Tabel 2 (Sambungan)

30	“Buk siap dikumpulkan? Kalau <i>nggak</i> (41) siap buk?.”	<i>nggak</i> (41)	BITB	Adv
31	“ <i>Pilit</i> (42) kau Bela.”	<i>pilit</i> (42)	MK	Adj
32	“Berani melawan <i>ang</i> ?(43)	<i>ang</i> (43)	MK	Pron
33	“Buk, apa materi lagi buk? Ibuk kan <i>udah</i> (44) ujian. <i>Nggak</i> (45) usah materi lagi do, nonton kita lagi.”	<i>udah</i> (44) <i>nggak</i> (45)	BITB BITB	Adv Adv
34	“Mau <i>nengok</i> ?(46)	<i>nengok</i> (46)	MK	V
35	“Tumben kau <i>tengok</i> (47), <i>gak</i> (48) mau <i>ngomong</i> (49) do.”	<i>tengok</i> (47) <i>gak</i> (48) <i>ngomong</i> (49)	MK BITB BITB	V Adv V
36	“Bukunya <i>gak</i> (50) bawa.”	<i>gak</i> (50)	BITB	Adv
37	“Percuma <i>den</i> (51) belinyo.”	<i>den</i> (51)	MK	Pron
38	" <i>Gak</i> (52) <i>nampak</i> (53) do wooi.”	<i>gak</i> (52) <i>nampak</i> (53)	BITB MR	Adv V
39	“ <i>Gak</i> (54) belajar, janji ya buk? Iya.”	<i>gak</i> (54)	BITB	Adv
40	“Diam lah, kalian <i>mengkek</i> (55).”	<i>mengkek</i> (55)	MK	Adj

Tabel 2 (Sambungan)

41	“Buk dari sini <i>gak</i> (56) <i>nampak</i> (57) do.”	<i>gak</i> (56) <i>nampak</i> (57)	BITB MR	Adv V
42	“ <i>Dah</i> (58) lewat yang teks Eksemplum <i>tu</i> (59) wooii? Teks Eksemplum <i>dah</i> (60) lewat?.”	<i>dah</i> (58) <i>tu</i> (59) <i>dah</i> (60)	MR MK MR	Adv Pron Adv
43	“ <i>Dah</i> (61) lewat <i>dah</i> (62).”	<i>dah</i> (61) <i>dah</i> (62)	MR MR	Adv Adv
44	“ <i>Dah</i> (63) lewat yang ditarik <i>tu</i> ?(64) <i>Ngapa</i> (65) dilewatkan? Aku ingin <i>liat</i> (66) yang ditarik <i>tu</i> (67).”	<i>dah</i> (63) <i>tu</i> (64) <i>ngapa</i> (65) <i>liat</i> (66) <i>tu</i> (67)	MR MK BITB BITB MK	Adv Pron Pron V Pron
45	“yang ditarik <i>tu dah</i> (68) lewat <i>dah</i> (69).”	<i>dah</i> (68) <i>dah</i> (69)	MR MR	Adv Adv
46	“Eee habis pak. Pak <i>kayak</i> (70) <i>gini</i> (71) pak? Sini pak, <i>gini</i> (72) pak.”	<i>kayak</i> (70) <i>gini</i> (71) <i>gini</i> (72)	BITB BITB BITB	Pron Pron Pron

Tabel 2 (Sambungan)

47	“Saya <i>gak</i> (73) datang Kamis pak.”	<i>gak</i> (73)	BITB	Adv
48	“Iya, <i>gak</i> (74) datang saya	<i>gak</i> (74)	BITB	Adv
49	“ <i>Nggak</i> (75).”	<i>nggak</i> (75)	BITB	Adv
50	“Hari Kamis kan? <i>Nggak</i> (76) datang saya do.”	<i>nggak</i> (76)	BITB	Adv
51	“Kamis <i>gak</i> (77) datang saya pak.”	<i>gak</i> (77)	BITB	Adv
52	“Apa pula <i>Aden</i> (78) yang <i>ngambilnya</i> (79)	<i>aden</i> (78) <i>ngambil</i> (79)	MK BITB	Pron V
53	“Lagi <i>nyari</i> (80)	<i>nyari</i> (80)	BITB	V

2.2 Analisis Data

Berikut ini penulis paparkan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: bahasa yang menjadi sumber peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, kelas kata yang digunakan dalam peristiwa campur kode dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2.2.1 Bahasa yang Menjadi Sumber Peristiwa Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Berikut ini penulis paparkan bahasa yang menjadi sumber peristiwa campur kode dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Sumber Data 1: Rekaman 1 Tanggal 16 September 2016 di Kelas IX G

Siswa 1 : “Buk, Radika saya *mintak*(1) uang kas kan buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *mintak*. Kata *mintak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *mintak* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:434) kata *mintak* yang artinya “berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.”

Siswa 2 : “Dia *mintak*(2) *kayak*(3) *maksa*(4) buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *mintak*. Kata *mintak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *mintak* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:434) kata *mintak* yang artinya “berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.”

Kata *kayak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *kayak* yang artinya “seperti” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata seperti yang artinya “serupa dengan; sebagai; semacam” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1280).

Kata *maksa* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *maksa* yang artinya “paksa” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata paksa yang artinya “mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau.” Kamus besar bahasa Indonesia (2008:1002).

Sumber Data ke 2: Rekaman 2 Tanggal 16 September 2016 di Kelas IX G

Siswa : “*Nggak*(5) buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 3 : “*Nggak*(6) ada buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “*Nggak*(7) ada buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang

berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 2 : “Bunga *bangke*(8) aja bawa.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *bangke*. Kata *bangke* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. Kata *bangke* yang artinya “bangkai” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata bangkai yang artinya “tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang), barang yang sudah tua dan rusak” kamus besar bahasa Indonesia (2008:132).

Siswa 1 : “Sudah *Pake*(9) buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan kata *pake*. Kata *pake* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *pake* yang artinya “pakai” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata pakai yang artinya “memakai” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1000).

Siswa : “*Ngerti*(10) buk (jawab semua siswa).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan kata *ngerti*. Kata *ngerti* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *ngerti* yang artinya “mengerti” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata mengerti yang

artinya “(telah dapat) menangkap (memahami, tahu)” apa yang dimaksud oleh sesuatu; paham” kamus besar bahasa Indonesia (2008:381).

Siswa 2 : “Weeii *balek-balek*(11).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *balek-balek*. Kata *balek-balek* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata dasar dari kata *balek-balek* adalah *balek*. Kata *balek* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau. Menurut Syamsuri latif (2010:22) kata *balek* artinya “balik, pulang.”

Siswa 4 : “Dan dia menjadi *kece*(12).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *kece*. Kata *kece* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia tidak baku. Kata *kece* yang artinya “keren” tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa hanya ada kata keren yang artinya “tampak gagah dan tangkas” kamus besar bahasa Indonesia (2008:678)

Sumber Data 3: Rekaman 3 Tanggal 5 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa 2 : “Wooii *ndak*(13) boleh main tebak-tebak aja.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *ndak*. Kata *ndak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *ndak* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau. Menurut Syamsuri Latif dalam kamus bahasa Melayu Riau (2010:184) kata *ndak* artinya “tidak.”

Siswa 1 : “Elviansyah, sekarang Novriansyah, *manga*(14) ni?”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *manga*. Kata *manga* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *manga* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul dalam Kamus bahasa Minangkabau (2013:424) kata *manga* artinya “mengapa.”

Siswa 2 : “Ada *nyatat*(15) *ndak*?(16).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *nyatat ndak*. Kata *nyatat* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *nyatat* yang artinya “mencatat” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata mencatat yang artinya “menuliskan sesuatu untuk peringatan (dalam buku catatan)” kamus besar bahasa Indonesia (2008:247). Sedangkan kata *ndak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Malayu Riau. Kata *ndak* terdapat dalam kamus bahasa Malayu Riau. Menurut Syamsuri Latif dalam kamus bahasa Melayu Riau (2010:184) kata *ndak* artinya “tidak.”

Siswa 1 : “Hee *ngango*(17).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode, hal ini ditandai dengan adanya kata *ngango*. Kata *ngango* pada tutursan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *ngango* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul (2013:446) kata *ngango* artinya “dingangakan.”

Sumber Data 4: Rekaman ke 4 Tanggal 10 Oktober 2016 di Kelas IX H

Siswa 1 : “Jangan *pinjamin*(18) orang.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan kata *pinjamin* yang terdapat dalam tuturan di atas. Kata *pinjamin* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *pinjamin* yang artinya “meminjamkan” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata meminjamkan yang artinya “memberikan sesuatu (barang, uang dsb) untuk dipinjam” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1076).

Siswa 2 : “*Gak*(19) boleh *nyontek*(20) do, ke sana.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nyontek* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *nyontek* yang artinya “menyontek” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata menyontek yang artinya “mengutip (tulisan dsb) sebagaimana aslinya” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1330).

Sumber Data 5: Rekaman ke 5 Tanggal 10 Oktober 2016 di Kelas IX G

Siswa 1 : “*Tengok*(21) lah soalnya.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *tengok*. Kata *tengok* pada tuturan di atas berasal dari bahasa

Minangkabau. Kata *tengok* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:678) kata *tengok* artinya “lihat.”

Siswa 2 : “*Udah*(22) Ren? Oo *udah*(23).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *udah*. Kata *udah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *udah* yang artinya ude(h) tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata ude(h) yang artinya “sudah” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1517).

Kata *udah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *udah* yang artinya ude(h) tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata ude(h) yang artinya “sudah” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1517).

Siswa 2 : “*Tengok*(24) punya Reza.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *tengok*. Kata *tengok* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *tengok* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:678) kata *tengok* artinya “lihat.”

Sumber Data 6: Rekaman ke 6 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa : “*Nggak*(25) (jawab siswa serentak).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia

hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 3 : “Ibuk cukup mengenang keributan kami *aja*(26) nyo buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *aja*. Kata *aja* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *aja* yang artinya “saja” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata saja yang artinya “melulu (tiada lain hanya; semata-mata)” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1202).

Siswa 2 : “Ya tu nanti buat sendiri kan buk *bayangin*(27) keributan kami.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *bayangin*. Kata *bayangin* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *bayangin* yang artinya “membayangkan” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata membayangkan yang artinya ”1 mengadakan bayang-bayang, 2 menggambarkan dalam pikiran” kamus besar bahasa Indonesia (2008:152).

Siswa 1 : “*Bikin*(28) Ibuk ketawa.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *bikin*. Kata *bikin* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *bikin* terdapat pada kamus bahasa Melayu Riau menurut Lubis (2001:50) kata *bikin* artinya “membuat.”

Sumber Data 7: Rekaman ke 7 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa 2 : “Kami *nggak*(29) jadi do buk, kami *nggak*(30) jadi.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 3 : “*Gak*(31) ada, Kau yang *nngak*(32) jadi, kami jadi.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak

yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Sumber Data 8: Rekaman ke 8 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa 1 : “Ikut pak? Aaa bapak *gak*(33) usah ikut lagi.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 2 : “Baru *tanyo*(34) tapi *gak*(35) usah ikut lagi.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *tanyo*. Kata *tanyo* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *tanyo* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul dalam kamus bahasa Melayu Riau (2013:667) kata *tanyo* artinya “bertanya.”

Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Buk *gak*(36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai Satria FU. *Nantik*(37) pakai Xenia bapak tu, oh *gak*(38) iya tu do.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku, kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nantik* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *nantik* yang artinya “nanti” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia, Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata nanti yang artinya “waktu yang tidak lama dari sekarang” kamus besar bahasa Indonesia (2008:951).

Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 2 : “*Bongak*(39), kan kita bisa *nebeng*(40).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *bongak*. Kata *bongak* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *bongak* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau.

Menurut Syamsarul dalam kamus bahasa Melayu Riau (2013:101) kata *bongak* artinya “bodoh”.

Kata *nebeng* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *nebeng* yang artinya “tumpang” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tumpang yang artinya “menumpang” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1500).

Sumber Data 9: Rekaman 9 Tanggal 12 Oktober 2016 di Kelas IX G

Siswa : “Buk siap dikumpulkan? Kalau *nggak*(41) siap buk.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “*Pilit*(42) Kau bela.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *pilit*. Kata *pilit* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Di dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Usman (2002:531) kata *pilit* artinya “Pelit.”

Siswa 2 : “Brani melawan *ang*?(43).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *ang*. Kata *ang* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *ang* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut

Syamsarul dalam kamus bahasa Minangkabau (2013:30) kata *ang* artinya “panggilan untuk laki-laki.”

Sumber Data 10: Rekaman 10 Tanggal 14 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa 1 : “Buk, apa materi lagi buk? Ibuk kan *udah*(44) ujian. *Nggak*(45) usah materi lagi do, nonton kita lagi.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *udah*. Kata *udah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *udah* yang artinya “ude(h) tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *ude(h)* yang artinya “sudah” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1517).

Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Mau *tengok*?(46).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *nengok*. Kata *nengok* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *nengok* tidak terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Dalam kamus bahasa Minangkabau hanya ada kata *tengok*. Di dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:678) kata *tengok* artinya “lihat.”

Siswa 2 : “Tumben kau *tengok*(47), *gak*(48) mau *ngomong*(49) do.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *tanyo*. Kata *tanyo* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *tanyo* terdapat dalam lamus bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul dalam kamus bahasa Miangkabau (2013:667) kata *tanyo* artinya “bertanya.”

Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* tidak ditemukan di dalam kamus besar bahasa Indonesia, karena kata baku dari kata *gak* adalah tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460) kata tidak artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.”

Kata *ngomong* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *ngomong* yang artinya “bilang” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata bilang yang artinya “berkata; mengatakan” kamus besar bahasa Indonesia (2008:192).

Siswa 3 : “Bukunya *gak*(50) bawa.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Percuma *den*(51) belinyo.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *den*. Kata *den* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *den* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Nurlela Adnan dalam kamus bahasa Minangkabau (2001:652) kata *den* artinya “saya.”

Sumber Data 11: Rekaman ke 11 Tanggal 14 Oktober 2016 di Kelas IX E

Siswa 2 : “*Gak*(52) *nampak*(53) do wooii.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nampak* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *nampak* terdapat dalam kamus bahasa Malayu Riau. Menurut Syamsuri Latif dalam kamus bahasa Malayu Riau (2010:183) kata *nampak* artinya “lihat.”

Siswa 1 : “*Gak*(54) belajar, janji ya buk? Iya.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia

hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 4 : “Diam lah, kalian *mengkek*(55).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *mengkek*. Kata *mengkek* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *mengkek* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul dalam kamus bahasa Minangkabau (2013:432) kata *mengkek* artinya “Congkak.”

Siswa 1 : “Buk dari sini *gak*(56) *nampak*(57) do.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Kata *nampak* dalam tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *nampak* terdapat dalam kamus bahasa Malayu Riau. Menurut Syamsuri Latif dalam kamus bahasa Malayu Riau (2010:183) kata *nampak* artinya “lihat.”

Sumber Data 12: Rekaman 12 Tanggal 14 Oktober 2016 di kelas IX E

Siswa : “*Dah*(58) lewat yang teks Eksemplum *tu*(59) wooii? Teks eksemplum *dah*(60) lewat?.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *dah*. Kata *dah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu

Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.” Kata *tu* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Di dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Usman (2002:64) kata *tu* artinya “itu”. Kata *dah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.”

Siswa 2 : “*Dah*(61) lewat *dah*(62).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *dah*. Kata *udah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.”

Kata *dah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:307) kata *dah* artinya “sudah.”

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*?(64) *Ngapa*(65) di lewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*(67).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *dah*. Kata *udah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.” Kata *tu* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Di dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Usman (2002:64) kata *tu* artinya “itu”.

Kata *ngapa* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *ngapa* yang artinya “mengapa” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *mengapa* yang artinya “kata tanya untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan” kamus besar bahasa Indonesia (2008:79). Kata *liat* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *liat* yang artinya “lihat” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *lihat* yang artinya “melihat” (2008:826). Kata *tu* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Di dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Usman (2002:64) kata *tu* artinya “itu”.

Siswa 2 : “Yang ditarik tu *dah*(69) lewat *dah*(69).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *dah*. Kata *dah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.” Kata *dah* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata *dah* terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau menurut Syamsuri Latif (2010:59) kata *dah* artinya “sudah.”

Sumber Data 13: Rekaman ke 13 Tanggal 15 Oktober 2016 di Kelas IX H

Siswa 1 : “Eee habis pak. Pak *kayak*(70) *gini*(71) pak? Sini pak, *gini*(72) pak.”

Kata *kayak* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *kayak* yang artinya “seperti” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *seperti* yang artinya “serupa dengan; sebagai; semacam” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1280).

Kata *gini* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *gini* yang artinya “begini” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *begini* yang artinya “seperti ini” kamus besar bahasa Indonesia (2008:156).

Kata *gini* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *gini* yang artinya “begini” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *begini* yang artinya “seperti ini” kamus besar bahasa Indonesia (2008:156).

Siswa 1 : “Saya *gak*(73) datang Kamis pak.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *tidak* yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Iya, *gak*(74) datang saya do.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata *tidak* yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 2 : “*Nggak*(75).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Hari Kamis kan? *Nggak*(76) datang saya do.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *nggak*. Kata *nggak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *nggak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 1 : “Kamis *gak*(77) datang saya pak.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan adanya kata *gak*. Kata *gak* pada tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa tidak baku. kata *gak* yang artinya “tidak” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata tidak yang artinya “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb” kamus besar bahasa Indonesia (2008:1460).

Siswa 2 : “Apa pula *Aden*(78) yang *ngambilnya*(79).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *Aden*. Kata *Aden* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *Aden* terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau menurut Syamsarul (2013:4) kata *Aden* artinya “saya.”

Sumber Data 14: Rekaman ke 14 Tanggal 15 Oktober 2016 di Kelas IX H

Siswa 1 : “Lagi *nyari*(80).”

Tuturan di atas termasuk ke dalam peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya kata *nyari*. Kata *nyari* pada tuturan di atas berasal dari bahasa tidak baku. Kata *nyari* yang artinya “mencari” tidak terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia hanya ada kata mencari yang artinya “berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh)” kamus besar bahasa Indonesia (2008:245).

2.2.2 Kelas Kata yang digunakan dalam Peristiwa Campur Kode dalam Percakapan Siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Menurut Alwi, dkk jenis kata terbagi atas beberapa bagian antara lain: kelas kata verba, kelas kata nomina, kelas kata adjektifa, kelas kata pronomina, kelas kata adverbialia, kelas kata numeralia. Setelah penulis mengambil dan mengumpulkan data, kemudian penulis menganalisis

2.2.2.1 kelas Kata Verba

Kata kerja disebut juga dengan verba. Menurut Alwi, dkk (2003:87-170) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku morfologisnya. Namun secara umum verba

dapat didefinisikan dan dibedakan dengan kelas kata yang lain terutama adjektifa, karena ciri-ciri berikut:

- e. verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh: [3] bom itu seharusnya tidak meledak.

Kata *tidak meledak* berfungsi sebagai predikat.

- f. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Contoh: [4] pencuri itu lari.

Verba lari mengandung makna inheren perbuatan. Verba semacam ini biasanya menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek.

- g. Verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefik *ter-* yang berarti *paling*.

Contoh: [5] verba mati dan suka tidak dapat diubah menjadi *termati* dan *tersuka*.

Verba dari segi semantis mengandung makna inheren perbuatan biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren proses, biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Sedangkan verba yang mengandung makna inheren keadaan umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan kedua jenis pertanyaan tersebut dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Dari segi perilaku sintaksisnya, verba dapat dilihat dari verba transitif dan verba

taktransitif, dan verba berpreposisi. Sedangkan dari bentuknya, verba dapat dilihat dari verba asal dan verba turunan.

Berikut penulis paparkan analisis data campur kode yang kelas kata verba:

Siswa 1 : “Buk, Radika saya *mintak*(1) uang kas kan buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *mintak*. Kata *mintak* diklasifikasikan ke dalam kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *mintak* yang memiliki makna minta tergolong ke dalam suatu kegiatan, perbuatan atau melakukan suatu pekerjaan.

Siswa 2 : “Dia *mintak*(2) *kayak*(3) *maksa*(4) buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *mintak kayak maksa*. Kata *mintak* diklasifikasikan ke dalam kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *mintak* yang memiliki makna minta tergolong ke dalam suatu kegiatan, perbuatan atau melakukan suatu pekerjaan. Kata *maksa* dalam bahasa Indonesianya adalah paksa tergolong ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *maksa* yang memiliki makna paksa tergolong ke dalam suatu kegiatan, perbuatan atau melakukan suatu pekerjaan.

Siswa 1 : “Sudah *Pake*(9) buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *pake*. Kata *pake* diklasifikasikan ke dalam kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *pake* yang berasal dari bahasa tidak baku dan bahasa bakunya adalah pakai artinya mengenakan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pakai yang artinya mengenakan termasuk ke dalam suatu kegiatan atau perbuatan dan digolongkan ke dalam kelas kata verba.

Siswa : “*Ngerti* (10) buk (jawab semua siswa).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngerti*. Kata *ngerti* diklasifikasikan ke dalam kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *ngerti* yang berasal dari bahasa tidak baku dan bahasa bakunya adalah *mengerti* yang artinya memahami. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *mengerti* yang artinya memahami digolongkan ke dalam kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan.

Siswa 2 : “Weeii *balek-balek*(11).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *balek-balek*. Kata *balek* diklasifikasikan ke dalam kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *balek-balek* berasal dari bahasa Melayu Riau. Kata dasar dari kata *balek-balek* adalah *balek* yang artinya balik atau pulang dan digolongkan ke dalam kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan.

Siswa 2 : “Ada *nyatat*(15) *ndak*?(16).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nyatat ndak*. Kata *nyatat* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *nyatat* yang memiliki makna mencatat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nyatat* yang memiliki makna mencatat digolongkan ke dalam kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan.

Siswa 1 : “Hee *ngango*(17).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngango*. Kata *ngango* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata

verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *ngango* yang memiliki makna menumpukkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ngango* yang memiliki makna dingandakan digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan..

Siswa 1 : “Jangan *pinjamin*(18) orang.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *pinjamin*. Kata *pinjamin* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *pinjamin* yang memiliki makna meminjamkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *pinjamin* yang memiliki makna meminjamkan digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan.

Siswa 2 : “*Gak*(19) boleh *nyontek*(20) do, ke sana.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nyontek*. Kata *nyontek* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *nyontek* yang memiliki makna menyontek. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nyontek* yang memiliki makna menyontek digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba berupa suatu kegiatan atau perbuatan.

Siswa 1 : “*Tengok*(21) lah soalnya.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tengok*. Kata *tengok* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *tengok* yang memiliki makna lihat. Di dalam

kamus bahasa Melayu Riau kata *tengok* yang memiliki makna lihat digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “*Tengok*(24) punya Reza.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tengok*. Kata *tengok* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *tengok* yang memiliki makna lihat. Di dalam kamus bahasa Melayu Riau kata *tengok* yang memiliki makna lihat digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “Ya tu nanti buat sendiri kan buk *bayangin*(27) keributan kami”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *bayangin*. Kata *bayangin* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *bayangin* yang memiliki makna membayangkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *bayangin* yang memiliki makna membayangkan digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 1 : “*Bikin*(28) Ibuk ketawa.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *bikin*. Kata *bikin* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *bikin* yang memiliki makna membuat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *bikin* yang memiliki makna membuat digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “Baru *tanyo*(34) tapi *gak*(35) usah ikut lagi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tanyo*. Kata *tanyo* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba.

Hal ini disebabkan oleh kata *tanyo* yang memiliki makna bertanya. Di dalam kamus bahasa Melayu Riau kata *tanyo* memiliki makna bertanya digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “*Bongak*(39), kan kita bisa *nebeng*(40).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nebeng*. Kata *nebeng* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *nebeng* yang memiliki makna menumpang. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nebeng* memiliki makna menumpang digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba,

Siswa 1 : “Mau *nengok*? (46).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nengok*. Kata *nengok* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Kata *nengok* tidak terdapat dalam kamus bahasa Melayu Riau. Di dalam kamus bahasa Melayu Riau hanya ada kata *nengok* yang memiliki makna lihat dan digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “Tumben kau *tengok*(47), *gak*(48) mau *ngomong*(49) do”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tengok*. Kata *tengok* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *tengok* yang memiliki makna lihat. Di dalam kamus bahasa Indonesia kata *tengok* yang memiliki makna lihat digolongkan ke dalam kategorikelas kata verba.

Siswa 2 : “Tumben kau *tengok*(47), *gak*(48) mau *ngomong*(49) do”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngomong*. Kata *ngomong* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *ngomong* yang memiliki makna bilang. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ngomong* yang memiliki makna bilang digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 1 : “Buk dari sini *gak*(56) *nampak*(57) do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak nampak*. Kata *nampak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *nampak* yang memiliki makna dapat dilihat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nampak* yang memiliki makna dapat dilihat digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*(64)? *Ngapa*(65) di lewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*(67).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *liat*. Kata *liat* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, kata *liat* yang memiliki makna lihat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *liat* yang memiliki makna lihat digolongkan ke dalam kategori kelas kata verba.

Siswa 2 : “Apa pula *Aden*(78) yang *ngambilnya*(79).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngambil*. Kata *ngambil* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, katan *ngambil* yang memiliki makna mengambil.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ngambil* yang memiliki makna mengambil digolongkan ke dalam kelas kata verba.

Siswa 1 : “Lagi *nyari*(80).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nyaril*. Kata *nyari* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh, katan *nyari* yang memiliki makna mencari. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nyari* yang memiliki makna mencari digolongkan ke dalam kelas kata verba.

Tabel 3 Hasil Analisis Data Untuk Kategori Kelas Kata Verba

No	Kata	No Data			
1	mintak	1	13	bayangin	27
2	mintak	2	14	Bikin	28
3	maksa	4	15	tanyo	34
4	ngerti	10	16	nebeng	40
5	pake	9	17	tengok	46
6	balek	11	18	tengok	47
7	nyatat	15	19	ngomong	49
8	ngango	17	20	nampak	53
9	pinjamin	18	21	nampak	57
10	nyontek	20	22	liat	66
11	tengok	21	23	ngambil	79
12	tengok	24	24	nyari	80
			Jumlah Data		24

2.2.2.2 Kelas Kata Nomina

Menurut Alwi, dkk (2003:213) nomina dapat dilihat dari segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- d. Dalam kalimat yang predikatnya verba cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

Contohnya: [9] *Ayah mencari saya pekerjaan.*

Kata pekerjaan adalah nomina.

- e. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarannya adalah bukan.

Contoh: [10] *Ayah saya guru.*

Untuk mengingkarkan kalimat tersebut harus menggunakan kata bukan:
Ayah saya bukan guru.

- f. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektifa baik secara langsung maupun secara dengan diatarai oleh kata *yang*.

Contoh: [11] *Buku yang baru.*

Muslich (2010:121) menyatakan “Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, atau konsep.”

- h. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*.

Berikut penulis paparkan analisis data campur kode yang berkategori kelas kata nomina:

Siswa 2 : “Bunga *bangke*(8) aja bawa.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *bangke*. Kata *bangke* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *bangke* yang artinya tubuh yang sudah mati. Di dalam kamus besar bahasa besar Indonesia kata *bangke* yang memiliki makna tubuh yang sudah mati digolongkan ke dalam kategori kelas kata nomina.

Siswa 1 : “Buk *gak*(36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai Satria FU. *Nantik*(37) pakai Xenia bapak tu, oh *gak*(38) iya tu do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nantik*. Kata *nantik* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *nantik* yang memiliki makna nanti (waktu yang tidak lama dari sekarang). Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nantik* memiliki makna nanti (waktu yang tidak lama dari sekarang) digolongkan ke dalam kategori kelas kata nomina.

Tabel 4 Hasil Analisis Data Untuk Kategori Kelas Kata Nomina

No	Kata	No Data
1	bangke	6
2	nantik	37
Jumlah Data		2

2.2.2.3 Kategori Kelas Kata Adjektifa

Menurut Alwi, dkk (2003:171-196) Adjektifa adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat berfungsi sebagai atributif, keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Ciri lain dari adjektifa adalah kemungkinan tingkat kualitas ditegaskan dalam pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektifa.

Contoh: [6] aku ini *sangat* kuat.

Muslich (2010:121) menyatakan “Adjektifa adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang.”

Berikut penulis paparkan analisis data campur kode yang berkategori kelas kata adjektifa:

Siswa 4 : “Dan dia menjadi *kece*(12).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kece*. Kata *kece* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh, kata *kece* yang berasal dari bahasa Indonesia tidak baku yang memiliki makna keren. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata keren artinya “tampak gagah dan tangkas” digolongkan ke dalam kategori kelas kata adjektifa.

Siswa 2 : “*Bongak*(39), kan kita bisa *nebeng*(40).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *bongak*. Kata *bongak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *bongak* yang memiliki makna bodoh. Di

dalam kamus bahasa Minangkabau kata *bongak* memiliki makna bodoh digolongkan ke dalam kategori kelas kata adjektifa.

Siswa 1 : “*Pilit*(42) Kau bela.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *pilit*. Kata *pilit* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *pilit* yang memiliki makna pelit. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *pilit* memiliki makna pelit digolongkan ke dalam kategori kelas kata adjektifa.

Siswa 4 : “Diam lah, kalian *mengkek*.”(55)

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *mengkek*. Kata *mengkek* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *mengkek* yang memiliki makna sombong atau congkak. Di dalam kamus bahasa Minangkabau kata *mengkek* yang memiliki makna sombong atau congkak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adjektifa.

Tabel 5 Hasil Analisis Data Untuk Kategori Kelas Kata Adjektifa

No	Kata	No Data
1	kece	12
2	Bongak	39
3	pilit	42
4	mengkek	55
Jumlah Data		4

2.2.2.2 Kategori Kelas Kata Pronomina

Pronomina

Menurut Alwi, dkk (2003:249) pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Ciri lain dari pronomina adalah bahwa acuan dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi atas 3 macam antara lain:

(1) pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama).

Contoh: aku, saya. Orang yang diajak bicara (persona kedua).

Contoh: [12] engkau, kamu, anda.

Orang yang dibicarakan (persona ketiga).

Contoh: [13] ia, di, dan beliau.

(2) pronomina penunjuk umumnya seperti itu, ini, anu, dan pronomina penunjuk tempat.

Contoh: [14] sini, situ, dan sana.

(3) pronomina persona penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai orang, barang, tempat, sebab, cara, dan jumlah atau urutan.

Contoh: [15] apa dia sudah datang?.

Muslich (2010:121) menyatakan “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina yang meliputi pronomina persona (aku, anda, mereka), pronomina penunjuk (*ini, begini, demikian*), pronomina penanya (*apa, dari mana*).”

Berikut penulis paparkan analisis data campur kode yang berkategori kelas kata pronomina:

Siswa 2 : “Dia *mintak*(2) *kayak*(3) *maksa*(4) buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kayak*. Kata *kayak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *kayak* yang memiliki makna seperti. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *kayak* yang memiliki makna seperti digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “Elviansyah, sekarang Novriansyah, *manga*(14) ni?.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *manga*. Kata *manga* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *manga* yang memiliki makna mengapa. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *manga* yang memiliki makna mengapa digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 2 : “Brani melawan *ang*? (43).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ang*. Kata *ang* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *ang* yang memiliki makna kamu. Di dalam kamus bahasa Minangkabau kata *ang* memiliki makna panggilan untuk laki-laki digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “Percuma *den*(51) belinyo.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *den*. Kata *den* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata

pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *den* yang memiliki makna saya. Di dalam kamus besar bahasa Minangkabau kata *den* yang memiliki makna saya digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa : “*Dah*(58) lewat yang teks Eksemplum *tu*(59) wooii? Teks eksemplum *dah*(60) lewat?.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tu*. Kata *tu* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *tu* yang memiliki makna itu. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *tu* yang memiliki makna itu digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*(64)? *Ngapa*(65) dilewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*.” (67)

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tu*. Kata *tu* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *tu* yang memiliki makna itu. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *tu* yang memiliki makna itu digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*(64)? *Ngapa*(65) dilewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*.” (67)

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngapa*. Kata *ngapa* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *ngapa* yang memiliki makna mengapa.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ngapa* yang memiliki makna mengapa digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*(64)? *Ngapa*(65) dilewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*.” (67)

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tu*. Kata *tu* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *tu* yang memiliki makna itu. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *tu* yang memiliki makna itu digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “Eee habis pak. Pak *kayak*(70) *gini*(71) pak? Sini pak, *gini*(72) pak.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kayak*. Kata *kayak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *kayak* yang memiliki makna seperti. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *kayak* yang memiliki makna seperti digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “Eee habis pak. Pak *kayak*(70) *gini*(71) pak? Sini pak, *gini*(72) pak.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gini*. Kata *gini* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *gini* yang memiliki makna seperti ini. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gini* yang memiliki makna seperti ini digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 1 : “Eee habis pak. Pak *kayak*(70) *gini*(71) pak? Sini pak, *gini*(72) pak.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gini*. Kata *gini* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *gini* yang memiliki makna seperti ini. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gini* yang memiliki makna seperti ini digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Siswa 2 : “Apa pula *Aden*(78) yang *ngambil*(79)nya.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *Aden*. Kata *Aden* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *Aden* yang memiliki makna saya. Di dalam kamus besar bahasa Minangkabau kata *Aden* yang memiliki makna saya digolongkan ke dalam kategori kelas kata pronomina.

Tabel 6 Hasil Analisis Data Untuk Kategori Kelas Kata Pronomina

No	Kata	No Data	7	ngapa	65
1	kayak	3	8	tu	67
2	manga	14	9	kayak	70
3	ang	43	10	gini	71
4	den	51	11	gini	72
5	tu	59	12	aden	78
6	tu	64	Jumlah Data		12

2.2.2.5 Kategori Kelas Kata Adverbial

Adverbial

Menurut Alwi, dkk (2003:197) dilihat dari tatarannya adverbial dibedakan menjadi (1) adverbial dalam tataran frasa, yakni kata yang menjelaskan verba, adjektifa, atau verba lainnya.

Contoh: [7] *Ia* selalu sedih mendengar lagu itu.

Kata *selalu* merupakan adverbial yang menjelaskan adjektifa *sedih*. (2) adverbial dalam tataran klausa yakni adverbial yang menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis, umumnya kata atau kalimat yang dijelaskan berfungsi sebagai predikat.

Contoh : [8] *guru saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Kata *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek. Muslich (2010: 121) menyatakan “Adverbial adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektifa, nomina predikatif, atau kalimat.”

Berikut penulis paparkan analisis data campur kode yang berkategori kelas kata adjektifa:

Siswa : “*Nggak*(5) buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang memiliki makna tidak, menerangkan kepada nomina yaitu *guru*. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 3 : “*Nggak*(6) ada buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang memiliki makna tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “*Nggak* ada buk.” (7)

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang memiliki makna tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Wooii *ndak*(13) boleh main tebak-tebak aja.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ndak*. Kata *ndak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *ndak* yang memiliki makna tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ndak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Ada *nyatat*(15) *ndak*?(16).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ndak*. Kata *ndak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *ndak* yang memiliki makna tidak. Di dalam

kamus besar bahasa Indonesia kata *ndak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “*Gak*(19) boleh *nyontek*(20) do, ke sana.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang memiliki makna tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* yang memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “*Udah*(22) Ren? Oo *udah*(23).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *udah*. Kata *udah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *udah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *udah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “*Udah*(22) Ren? Oo *udah*(23).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *udah*. Kata *udah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *udah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *udah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa : “*Nggak*(25) (jawab siswa serentak).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata

adverbia. Hal ini disebabkan oleh, kata *nggak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa 3 : “Ibuk cukup mengenang keributan kami *aja*(26) nyo buk.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *aja*. Kata *aja* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *aja* yang memiliki makna saja. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *aja* yang memiliki makna saja digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa 2 : “Kami *nggak*(29) jadi do buk, kami *nggak*(30) jadi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata.

Siswa 2 : “Kami *nggak*(29) jadi do buk, kami *nggak*(30) jadi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa 3 : “*Gak*(31) ada, Kau yang *nngak*(32) jadi, kami jadi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 3 : “*Gak*(31) ada, Kau yang *nggak*(32) jadi, kami jadi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Ikut pak? Aaa bapak *gak*(33) usah ikut lagi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Baru *tanyo*(34) tapi *gak*(35) usah ikut lagi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu siswa. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Buk *gak*(36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai Satria FU. *Nantik*(37) pakai Xenia bapak tu, oh *gak*(38) iya tu do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Buk *gak*(36) usah lagi buk, kalah saing kami buk, kami pakai vega nyo buk, bapak pakai Satria FU. *Nantik*(37) pakai Xenia bapak tu, oh *gak*(38) iya tu do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa : “Buk siap dikumpulkan? Kalau *nggak*(41) siap buk?”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Buk, apa materi lagi buk? Ibuk kan *udah*(44) ujian. *Nggak*(45) usah materi lagi do, nonton kita lagi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *udah*. Kata *udah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *udah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *udah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Buk, apa materi lagi buk? Ibuk kan *udah*(44) ujian. *Nggak*(45) usah materi lagi do, nonton kita lagi.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Tumben kau *tengok*(47), *gak*(48) mau *ngomong*(49) do”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu siswa. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 3 : “Bukunya *gak*(50) bawa.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “*Gak*(52) *nampak*(53) do wooii.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “*Gak*(54) belajar, janji ya buk? Iya.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Buk dari sini *gak*(56) *nampak*(57) do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa : “*Dah*(58) lewat yang teks eksemplum *tu*(59) wooii? Teks eksemplum *dah*(60) lewat?.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa : “*Dah*(58) lewat yang teks eksemplum *tu*(59) wooii? Teks eksemplum *dah*(60) lewat?.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa 2 : “*Dah*(61) lewat *dah*(62).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbia.

Siswa 2 : “*Dah*(61) lewat *dah*(62).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbia. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus

besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “*Dah*(63) lewat yang ditarik *tu*(64)? *Ngapa*(65) di lewatkan? Aku ingin *liat*(66) yang ditarik *tu*(67).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Yang ditarik *tu dah*(68) lewat *dah*(69).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “Yang ditarik *tu dah*(68) lewat *dah*(69).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* yang memiliki makna sudah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *dah* yang memiliki makna sudah digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Saya *gak*(73) datang Kamis pak.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Iya, *gak*(74) datang saya do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 2 : “*Nggak*(75).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Hari Kamis kan? *Nggak*(76) datang saya do.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nggak*. Kata *nggak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nggak* yang artinya tidak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *nggak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Siswa 1 : “Kamis *gak*(77) datang saya pak.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *gak*. Kata *gak* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *gak* yang artinya tidak, menerangkan kepada nomina yaitu guru. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *gak* memiliki makna tidak digolongkan ke dalam kategori kelas kata adverbial.

Tabel 7 Hasil Analisis Data Untuk Kategori Kelas Kata Adverbial

No	Kata	No Data	10	aja	26
1	nggak	5	11	nggak	29
2	Nggak	6	12	nggak	30
3	nggak	7	13	gak	31
4	ndak	13	14	nggak	32
5	ndak	16	15	gak	33
6	gak	19	16	gak	35
7	udah	22	17	gak	36
8	udah	23	18	gak	38
9	nggak	25	19	nggak	41

20	udah	44
21	nggak	45
22	gak	48
23	gak	50
24	gak	52
25	gak	54
26	gak	56
27	dah	58
28	dah	60
29	dah	61
30	dah	62
31	dah	63
32	dah	68
33	dah	69

34	gak	73
35	gak	74
36	gak	75
37	nggak	76
38	gak	77
Jumlah Data		38

2.3. Interpretasi Data

Penelitian yang penulis lakukan ini, ditemukan 53 tuturan yang mengandung data campur kode. Dari 53 tuturan yang mengandung data campur kode terdapat 80 data campur kode. Dari 80 data campur kode 49 data bersumber dari bahasa Indonesia Tidak Baku, 18 data bersumber dari bahasa Minangkabau, 13 data bersumber dari bahasa Melayu Riau. Sumber bahasa yang paling banyak digunakan dalam peristiwa campur kode adalah bahasa Indonesia Tidak Baku. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta kurangnya pengetahuan siswa tentang mana bahasa Indonesia baku dan mana bahasa Indonesia yang tidak baku. Penulis berasumsi bahwa peristiwa campur kode yang terjadi dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar juga dipengaruhi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau. Hal ini terlihat pada jumlah 18 data campur kode yang ditemukan bersumber dari bahasa Minangkabau dan 13 data bersumber dari bahasa Melayu Riau.

Dari 53 tuturan yang mengandung data campur kode terdapat 80 data campur kode. Sesuai dengan teori yang disebutkan bahwa terdapat 5 kategori kelas kata, maka dalam penelitian ini keseluruhan kelas kata tersebut ditemukan pada data yang terkumpul. Dari 80 data campur kode penulis menemukan 24 data berkategori kelas kata Verba, 2 data berkategori kelas kata Nomina, 4 data

berkategori kelas kata Adjektifa, 12 data berkategori kelas kata Pronomina, 38 data berkategori kelas kata Adverbia. Kategori kelas kata yang paling banyak digunakan adalah kategori kelas kata Adverbia. Hal ini disebabkan oleh siswa yang sering kali menggunakan kata yang berupa keterangan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini mengingat karena adverbia itu adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektifa, nomina, predikatif, atau kalimat (Muslich, 2010:121).



BAB III SIMPULAN

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk ke dalam bidang ilmu sosiolinguistik khususnya pada bagian campur kode. Pada penelitian ini penulis mengkaji peristiwa campur kode yang terdapat dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dari hasil analisis data penelitian, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- 6.2.1 Sumber bahasa yang digunakan pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar ini bersumber dari tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia tidak baku, bahasa Minangkabu dan bahasa Melayu Riau.
- 6.2.2 Sesuai dengan teori yang disebutkan bahwa terdapat 5 kategori kelas kata, maka keseluruhan kelas kata digunakan pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

1. Penulis kesulitan dalam merekam percakapan siswa disebabkan oleh siswa yang ribut. Hasil rekamannya menjadi kurang jelas.
2. Penulis kesulitan dalam mencari kamus bahasa daerah

4.2 Saran

1. Saran ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya supaya menggunakan alat rekaman yang mempunyai daya tangkap rekam yang lebih kuat agar mendapat rekaman yang lebih jelas atau mencari posisi yang cocok untuk merekam.
2. perpustakaan Universitas Islam Riau supaya menyedia kamus bahasa daerah.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam kajian penelitian dengan judul yang sama namun pada masalah yang berbeda. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kode dasar yang digunakan pada peristiwa campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Nurlela, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jannah, Fathul. 2014. "Campur Kode Dalam Program Acara Bincang Sore Genius Siaran Radio Pro 2 RRI Pekanbaru Tahun 2014". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bashasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kholiq, Abdul. 2013. "Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono". *Jurnal JPBSOnline*, 1 (1):1-11. Malang. Di akses pada 22 April 2016 pukul 21:57:42
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Syamsuri. 2010. *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya Riau.

- Lubis, Idrus, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marlina, Sri. 2012. “Campur Kode Pada Kumpulan Cerita Wawancara *Khayal Dengan Yunng Dollah Karya Hang Kafrawi*”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Mustakim. 1992. *Membangun Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyandha, Rani. 2010. “Campur Kode Dalam Cerpen Majalah *Story*”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- _____. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru.
- Syamsarul, dkk. 2013. *Kamus Pelajar Bahasa Minangkabau-Bahasa Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografis & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.